



**PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO,
RECEIVABLE TURNOVER, DAN TOTAL ASSET
TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSET
PADA PERUSAHAAN SEMEN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2020**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

BONA PASIUS NATANAEL

1925100599

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
M E D A N
2022**

PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL : PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, RECEIVABLE TURNOVER, DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2020

NAMA : BONA PASIUS NATANAEL
N.P.M : 1925100599
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Akuntansi
TANGGAL KELULUSAN : 23 Mei 2022

DIKETAHUI

DEKAN



Dr. E. Rusiadi, S.E., M.Si

KETUA PROGRAM STUDI



Dr. Oktarini Khamilah Siregar, S.E., M.Si

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



Bagus Handoko, S.E., M.Si

PEMBIMBING II



Pipit Buana Sari, S.E., M.M

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bona Pasius Natanael
NPM : 1925100599
Fakultas/Program Studi : SOSIAL SAINS/AKUNTANSI
Judul Skripsi : PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, RECEIVABLE TURNOVER, DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2020

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat);
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Unpub untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 23 Mei 2022



Bona Pasius Natanael
NPM: 1925100599

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bona Pasius Natanael

NPM : 1925100599

Fakultas : Sosial Sains

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, RECEIVABLE TURNOVER, DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2020

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah di masa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 23 Mei 2022



Bona Pasius Natanael
1925100599

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fakultas Ekonomi (HEPA), Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Medan Fax. 061-8458077 PO. BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : BONA PASILUS NATANAEL
 Tgl. Lahir : MEDAN / 20 Februari 1992
 NIM / NPM : 1925100599
 Program Studi : Akuntansi
 Konsentrasi : Akuntansi Sektor Bisnis
 Kredit yang telah dicapai : 144 SKS, IPK 3.45
 No. Pohon : 085760872017

ingin mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

Judul

PENGARUH CURRENT RATIO (CR), DEBT TO ASSET RATIO (DAR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN TOTAL ASSET TURNOVER (TATO) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PERUSAHAAN SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019

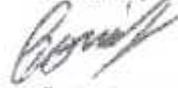
(Silahkan Ditanda Tangan Jika Ada Perubahan Judul)

Tidak Perlu


 Rektor I
(Signature)
 Cahyo Pramono, S.E., M.M.

Medan, 11 April 2021

Pemohon,


 (Bona Pasilus Natanael)

Tanggal :


 (Dr. Dony Kurniawan, S.E., M.M.)

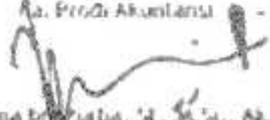
Tanggal : 11 April 2021

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing I


 (Basri Handoko, SE, M.Si)

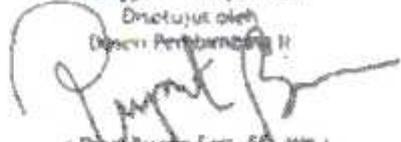
Tanggal : 14 April 2021

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing II


 (Dr. Rahma Triandani, S.E., M.M., CA)

Tanggal : 11 April 2021

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing II


 (Prita Buana Sari, S.E., M.M.)

SURAT PERNYATAAN
PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini :

Nama : Bona Pasius Natanael
NPM : 1925100599
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Sektor Bisnis

menyatakan **benar** bahwa judul skripsi saya mengalami perubahan sesuai dengan arahan dari dosen pembimbing saya. Judul skripsi saya pertama yang telah disetujui adalah :
“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset TurnOver* Terhadap *Return on Asset* Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”

dan judul skripsi saat ini setelah diubah adalah :

“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* Terhadap *Return on Asset* Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020”

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 24 Maret 2022

Dibuat oleh,



Bona Pasius Natanael
NPM. 1925100599

Diketahui oleh,

Dosen Pembimbing I :



Bagus Handoko, SE.,M.Si.

Dosen Pembimbing II



Pipit Buana Sari, SE, MM

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 16 Juni 2022
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BONA PASIUS NATANAEL
 Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 20 Pebruari 1992
 Nama Orang Tua : RINSON SAGALA
 N. P. M : 1925100599
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Akuntansi
 No. HP : 085760872017
 Alamat : JL. DWI WARNA NO. 3 MEDAN

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Pengaruh Current Ratio, Debt to Eq Ratio, Receivable TurnOver, dan Total Asset TurnOver Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efi Indonesia Periode 2013-2020**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya seteleh lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkrip sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (b dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani oleh pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :



Diketahui/Dijetujui oleh :

Hormat saya



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



BONA PASIUS NATANAEL
 1925100599

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* Terhadap *Return on Asset* Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* terhadap *Return on Asset* baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 8 perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel perusahaan semen sebanyak 4 perusahaan untuk 8 tahun pengamatan (2013-2020) dengan 32 data pengamatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Proses analisis data yang dilakukan terlebih dahulu adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan kemudian pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* dan variabel *Total Asset TurnOver* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Asset*. Variabel *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Return on Asset*, sedangkan *Receivable TurnOver* secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Return on Asset*.

Kata kunci : *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, *Total Asset TurnOver*, *Return on Asset*

ABSTRACT

This research is entitled "The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Receivable TurnOver, and Total Asset TurnOver on Return on Assets in Cement Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2013-2020". This study aims to determine how the effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Receivable TurnOver, and Total Assets TurnOver on Return on Assets either simultaneously or partially in cement companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2020 period. The population in this study were 8 cement companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample in this study was determined using a purposive sampling technique, in order to obtain a sample of 4 cement companies for 8 years of observation (2013-2020) with 32 observational data. The type of data used in this research is secondary data. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis technique. The process of data analysis carried out first is the classical assumption test, multiple linear regression analysis, and then hypothesis testing. The results of this study indicate that the Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Receivable TurnOver, and Total Asset TurnOver simultaneously have a significant effect on Return on Assets. The results of this study partially indicate that the Current Ratio variable and the Total Asset TurnOver variable have a significant and positive effect on Return on Assets. The variable Debt to Equity Ratio partially has a significant and negative effect on Return on Assets, while Receivable TurnOver partially has no significant and negative effect on Return on Assets.

Keywords : Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Receivable TurnOver, Total Asset TurnOver, Return on Asset

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan kasih karunia-Nya yang selalu menyertai penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **”Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* Terhadap *Return on Asset* Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020”**. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Bapak Dr. E. Rusiadi, S.E., M.Si, selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Oktarini Khamilah Siregar, S.E., M.Si, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Bagus Handoko, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing I (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
5. Ibu Pipit Buana Sari, S.E., M.M, selaku Dosen Pembimbing II (dua) yang juga sudah banyak membantu untuk perbaikan sistematika penulisan skripsi saya.

6. Teristimewa buat orangtua tercinta dan tersayang, Ayahanda Rinson Sagala, S.H dan Ibunda Mesdiana Beata Sonta boru Sinurat yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan semangat baik secara moral maupun materiil kepada penulis selama menyelesaikan pendidikan ini dalam memperoleh gelar Sarjana.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Akuntansi serta seluruh staf Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
8. Buat Kakak, Abang Ipar, dan Adik saudara sekandung penulis serta calon Adik Ipar penulis, yaitu Jenny Irene Pratiwi Sagala, S.E, Advent Tua Parasian Siagian, S.Pd, dan Melisa Sari Mutiara, S.E serta Dr.(c) Immanuel Simanjuntak, S.H., M.H, beserta seluruh keluarga atas segala doa dan semangat serta dukungan moral maupun materiil yang selalu diberikan kepada penulis selama menyelesaikan pendidikan ini dalam memperoleh gelar Sarjana.

Penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh sebab itu diharapkan adanya kritik dan saran dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua serta dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

Medan, 23 Mei 2022

Bona Pasius Natanael
NPM : 1925100599

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah	12
1.2.1 Identifikasi Masalah	12
1.2.2 Batasan Masalah	13
1.3 Rumusan Masalah.....	13
1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	14
1.4.1 Tujuan Penelitian	14
1.4.2 Masalah Penelitian	15
1.5 Keaslian Penelitian.....	16
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Signalling Theory.....	17
2.1.2 <i>Trade-Off Theory</i>	17
2.1.3 <i>Return on Asset</i>	19
2.1.4 <i>Current Ratio</i>	22
2.1.5 <i>Debt to Equity Ratio</i>	25
2.1.6 <i>Receivable TurnOver</i>	27
2.1.7 <i>Total Asset TurnOver</i>	29
2.2 Penelitian Sebelumnya	31
2.3 Kerangka Konseptual	35
2.4 Hipotesis.....	40

BAB III : METODE PENELITIAN	42
3.1 Pendekatan Penelitian	42
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
3.2.1 Tempat Penelitian.....	42
3.2.2 Waktu Penelitian	43
3.3 Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Data.....	43
3.3.1 Populasi dan Sampel	43
3.3.2 Jenis dan Sumber Data	45
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	45
3.4.1 Variabel Penelitian	45
3.4.2 Definisi Operasional.....	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6 Teknik Analisis Data.....	51
3.6.1 Uji Asumsi Klasik	51
3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda	56
3.6.3 Pengujian Hipotesis.....	57
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 60
4.1 Hasil Penelitian.....	60
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	60
4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian	62
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	65
4.1.4 Analisis Regresi Linier Berganda	76
4.1.5 Pengujian Hipotesis.....	78
4.2 Pembahasan	85
 BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	 95
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran.....	97
 DAFTAR PUSTAKA.....	 99

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Konsumsi Semen Indonesia Tahun 2013-2020.....	2
Tabel 1.2 Rata-Rata <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Receivable TurnOver</i> , <i>Total Asset TurnOver</i> , dan <i>Return on Asset</i> Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2020.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	43
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria Pengambilan Sampel	44
Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel	49
Tabel 3.4 Pengambilan Keputusan Autokorelasi.....	55
Tabel 4.1 Data <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Receivable TurnOver</i> , <i>Total Asset TurnOver</i> , dan <i>Return on Asset</i> Pada 4 Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2020.....	63
Tabel 4.2 Deskriptif Statistik.....	64
Tabel 4.3 Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> (K-S)	69
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas.....	71
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi dengan Uji <i>Durbin Watson</i>	75
Tabel 4.6 Analisis Regresi Linier Berganda.....	76
Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F).....	80
Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)	82
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	85
Tabel 4.10 Rata-Rata <i>Current Ratio</i> dan Standar Industri	88
Tabel 4.11 Rata-Rata <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Standar Industri.....	90
Tabel 4.12 Rata-Rata <i>Receivable TurnOver</i> dan Standar Industri	91
Tabel 4.13 Rata-Rata <i>Total Asset TurnOver</i> dan Standar Industri	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	40
Gambar 4.1 Uji Normalitas Grafik Histogram	67
Gambar 4.2 Uji Normalitas Grafik Normal P-P Plot	68
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas Grafik <i>Scatterplot</i>	73
Gambar 4.4 Tabel <i>Durbin Watson</i>	74
Gambar 4.5 Tabel-F.....	79
Gambar 4.6 Tabel-t.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di Asia yang merupakan bagian dari kawasan Asia Tenggara sedang berupaya untuk menjadi negara maju dengan melakukan pembangunan infrastruktur secara masif seperti membangun gedung, membangun jembatan, membuat jalan tol, membuat bendungan, memperbaiki seluruh jalanan yang ada di Indonesia, dan berbagai sarana infrastruktur lainnya.

Pembangunan infrastruktur secara masif di berbagai wilayah Indonesia ini terlihat jelas dilakukan pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo. Hal tersebut bisa dilihat pada periode pertama dari masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo selama tahun 2014-2019, dimana pembangunan infrastruktur secara masif ini dijadikan sebagai salah satu prioritas dalam program Kabinet Kerja dengan tujuan agar pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil pembangunan semakin meningkat. Dampak dari penyelesaian berbagai proyek infrastruktur bisa dirasakan, yaitu seperti pada daya saing Indonesia yang semakin meningkat. Oleh karena itu pada tahun 2014, pemerintah mulai mengalihkan belanja subsidi ke belanja produktif dalam bentuk pembangunan infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan.

Pembangunan infrastruktur secara masif yang dicanangkan pemerintahan Presiden Joko Widodo di seluruh wilayah Indonesia menjadi penopang peningkatan konsumsi semen di Indonesia. Selain itu, pembangunan *property* dan pengembangan *real estate* yang dilakukan oleh perusahaan *property* dan masyarakat juga turut mendorong pertumbuhan konsumsi semen nasional.

Pertumbuhan konsumsi semen sebagian besar ditopang oleh proyek-proyek pemerintah dalam pembangunan infrastruktur, seperti pembuatan jalan tol Trans Sumatera, jalan tol Medan - Kuala Namu, jalan tol Trans Jawa, jalan tol Manado-Bitung, embung, bendungan dan irigasi di berbagai daerah, perbaikan jalan nasional, pembuatan jembatan dan jembatan gantung, pembangunan pos lintas batas negara, pembangunan pembangkit listrik dan PLTU, proyek MRT, pembangunan bandara dan pelabuhan di sejumlah wilayah, serta berbagai infrastruktur lainnya.

Adanya pembangunan infrastruktur secara masif dan pembangunan *property* serta pengembangan *real estate* yang dilakukan membuat permintaan semen di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Permintaan semen yang meningkat tersebut setiap tahunnya dapat dilihat pada tabel Konsumsi Semen Indonesia Tahun 2013-2020.

Tabel 1.1 Data Konsumsi Semen Indonesia Tahun 2013-2020

Tahun	Jumlah Konsumsi Semen Indonesia
2013	58,5 Juta Ton
2014	60,1 Juta Ton
2015	60,4 Juta Ton
2016	61,6 Juta Ton
2017	66,3 Juta Ton
2018	69,6 Juta Ton
2019	69,9 Juta Ton
2020	62,7 Juta Ton

(Sumber: Asosiasi Semen Indonesia)

Pada Tabel 1.1, data Asosiasi Semen Indonesia (ASI) mencatat bahwa tingkat Konsumsi Semen Indonesia meningkat setiap tahunnya dari tahun 2013-2019 dan menurun di tahun 2020. Peningkatan Konsumsi Semen Indonesia di tahun 2013-2019 ini terjadi karena meningkatnya pembangunan infrastruktur secara masif yang dilakukan oleh pemerintah dalam menopang kegiatan perekonomian, serta

pembangunan *property* dan *real estate* yang dilakukan oleh perusahaan pengembang atau *developer* dan masyarakat yang menyebabkan permintaan akan kebutuhan semen meningkat. Sementara penurunan Konsumsi Semen Indonesia yang terjadi di tahun 2020 disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang membuat kegiatan perekonomian terganggu, sehingga anggaran belanja yang digunakan pemerintah untuk pembangunan infrastruktur di tahun 2020 terpaksa dialihkan untuk anggaran belanja kesehatan dan untuk bantuan sosial ke masyarakat selama pandemi. Pengalihan anggaran belanja tersebut membuat berbagai program pembangunan infrastruktur yang direncanakan pemerintah terpaksa ada yang dihentikan atau ditunda sementara, yang akhirnya berakibat pada penurunan dari jumlah Konsumsi Semen Indonesia pada tahun 2020.

Dilihat dari tingkat konsumsi semen pada tahun 2013-2019, prospek industri semen di Indonesia masih sangat menguntungkan. Pertumbuhan pembangunan infrastruktur, dan *property* serta *real estate* di Indonesia yang selalu meningkat setiap tahunnya akan menaikkan laju penjualan semen, sehingga memberikan peluang besar bagi perusahaan semen untuk memperoleh peningkatan keuntungan atau laba yang besar.

Perusahaan semen adalah perusahaan yang kegiatan usahanya bergerak dalam bidang penyediaan semen dan bahan baku bangunan. Bisnis semen merupakan jenis usaha yang hampir bisa dikatakan tidak akan pernah berakhir dan selalu berkembang karena semen selalu dibutuhkan sebagai bahan baku utama bangunan.

Industri semen mengalami pertumbuhan pesat di Indonesia. Industri semen merupakan jenis industri yang paling vital dan sangat dibutuhkan untuk

mendukung pembangunan suatu negara. Semakin tinggi atau rendah tingkat konsumsi semen menunjukkan semakin tinggi atau rendah juga tingkat pembangunan infrastruktur dari sebuah negara. Semen adalah salah satu komponen penting untuk membangun infrastruktur, seperti membangun bandara, jalan raya, jalan tol, gedung bangunan, pelabuhan, waduk, jembatan dan beragam jenis infrastruktur lainnya. Sebagai negara berkembang, pembangunan infrastruktur di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya sehingga berdampak kepada peningkatan kebutuhan semen.

Peningkatan kebutuhan semen akan meningkatkan laju penjualan semen yang akan meningkatkan juga perkembangan dari perusahaan semen. Jika semakin cepat tingkat perkembangan dari perusahaan semen di Indonesia, maka tingkat persaingan juga meningkat tinggi. Untuk itu, setiap perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya dalam rangka meraih laba semaksimal mungkin agar mampu *survive* dalam persaingan dan mampu mengembangkan serta memperluas bidang usahanya.

Saat ini hampir semua perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan laba semaksimal mungkin dengan pengorbanan seminimal mungkin, agar perusahaan dinilai mempunyai profitabilitas yang baik. Tanpa laba, perusahaan tidak akan mampu bertahan dalam persaingan yang ketat dan mencapai tujuan lainnya yaitu pertumbuhan perusahaan dan memperluas bidang usahanya. Laba yang merupakan tujuan utama perusahaan diperoleh melalui penjualan barang dan jasa. Perusahaan akan memperoleh laba yang semakin tinggi jika penjualan barang dan jasa semakin tinggi juga. Profitabilitas dapat dipakai sebagai gambaran untuk melihat bagaimana perusahaan dalam pencapaian tujuannya (Nurdiana, 2018).

Profitabilitas sangat berarti penting untuk perusahaan karena menjadi salah satu dasar untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan indikator penting yang sering dipakai dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode waktu tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Profitabilitas tidak hanya memiliki tujuan untuk manajemen perusahaan dan pemilik usaha saja, namun juga bagi pihak yang berada di luar perusahaan, seperti pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:114), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan pada periode waktu tertentu. Tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan bisa diukur dengan menggunakan rasio ini berdasarkan laba yang dihasilkan dari penjualan ataupun investasi.

Rasio profitabilitas akan memperlihatkan efek gabungan dari manajemen aset, utang, dan likuiditas dari hasil operasi (Brigham dan Houston, 2014:107). Rasio profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) karena bisa menunjukkan bagaimana melihat kinerja perusahaan melalui seluruh aktiva yang ada pada perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini juga akan membahas variabel-variabel yang diprediksi berpotensi memberikan pengaruh pada *Return on Asset*, diantaranya adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver*.

Berikut ini dapat dilihat tabel Rata-Rata *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, *Total Asset TurnOver*, dan *Return on Asset* pada Perusahaan

Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020.

Tabel 1.2 Rata-Rata *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, *Total Asset TurnOver*, dan *Return on Asset* Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2020

Tahun	CR	DER	RTO	TATO	ROA
2013	499,17%	92,44%	2220,77%	70,86%	14,00%
2014	538,68%	34,15%	1117,83%	68,88%	13,63%
2015	402,81%	40,64%	1103,62%	59,82%	10,58%
2016	249,37%	46,80%	770,68%	54,89%	8,77%
2017	199,57%	70,97%	569,36%	53,33%	4,58%
2018	208,54%	79,63%	536,84%	57,18%	4,25%
2019	202,96%	101,07%	544,07%	53,13%	3,77%
2020	167,88%	89,10%	489,42%	45,86%	2,92%

(Sumber : www.idx.co.id, diolah tahun 2021)

Pada Tabel 1.2 terlihat CR, DER, RTO, dan TATO mengalami fluktuasi selama 2013-2020, sementara ROA mengalami penurunan setiap tahunnya dari 2013-2020. Pada CR fluktuasi yang terjadi, meningkat di tahun 2013-2014 dan menurun dari tahun 2015-2017, kemudian meningkat kembali di tahun 2018 dan menurun kembali di tahun 2019-2020. Pada DER fluktuasi yang terjadi, menurun di tahun 2013-2014 dan meningkat dari tahun 2015-2019, kemudian menurun kembali di tahun 2020. Pada RTO fluktuasi yang terjadi, menurun di tahun 2013-2018 dan meningkat di tahun 2019, kemudian menurun kembali di tahun 2020. Pada TATO fluktuasi yang terjadi, menurun di tahun 2013-2017 dan meningkat di tahun 2018, kemudian menurun kembali di tahun 2019-2020.

Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia (ASI) yang disajikan dalam Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat Konsumsi Semen Indonesia sebelum masa pandemi Covid-19 meningkat setiap tahunnya pada tahun 2013-2019. Peningkatan konsumsi semen ini pastinya akan mempengaruhi peningkatan

penjualan semen, sehingga akan meningkatkan profitabilitas juga pada perusahaan semen. Namun berdasarkan data dan penjelasan Tabel 1.2, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh ROA mengalami penurunan secara berturut (baik sebelum masa pandemi dan saat masa pandemi) yaitu dari tahun 2013-2020. Hal ini menimbulkan suatu fenomena kesenjangan antara peningkatan konsumsi semen dengan peningkatan profitabilitas perusahaan semen, dimana peningkatan konsumsi semen harusnya memberikan pengaruh peningkatan profitabilitas juga pada perusahaan semen. Tetapi yang terjadi adalah profitabilitas yang diproksikan oleh ROA ini tidak mengalami peningkatan setiap tahunnya seperti pada peningkatan konsumsi semen yang terjadi selama tahun 2013-2019 (sebelum masa pandemi Covid-19). Penurunan ROA tersebut dapat memberikan pengaruh kesan buruk dan keraguan atas kinerja perusahaan semen pada investor atau calon investor yang hendak berinvestasi di perusahaan semen, dimana para investor atau calon investor akan beranggapan jika perusahaan semen tidak mampu meningkatkan ROA nya sebelum masa pandemi Covid-19, lalu bagaimana lagi di masa pandemi Covid-19 ini. Fenomena tersebut memunculkan dugaan bahwa adanya pengaruh CR, DER, RTO, dan TATO yang membuat ROA mengalami penurunan dan tidak meningkat setiap tahunnya seperti peningkatan konsumsi semen yang terjadi pada tahun 2013-2019. Dugaan tersebut muncul karena data CR, DER, RTO, dan TATO yang disajikan pada Tabel 1.2 mengalami fluktuasi disepanjang tahun 2013-2020.

Return on Asset adalah jenis indikator ukuran yang dipakai dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dan juga jenis rasio profitabilitas yang dipakai dalam menilai keseluruhan efektifitas manajemen perusahaan untuk memanfaatkan total

aktiva yang tersedia untuk menghasilkan laba bersih (Horne dan Wachowicz, 2017). Dengan kata lain, *Return on Asset* adalah rasio yang membandingkan laba setelah pajak terhadap total aktiva. Jika semakin besar tingkat return yang diperoleh suatu perusahaan maka *Return on Asset* semakin besar sehingga dapat memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Bagi para investor, *Return on Asset* ini menjadi sangat penting karena dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai suatu investasi sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu investasi tersebut.

Current Ratio biasanya digunakan dalam menilai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. *Current Ratio* merupakan rasio yang membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar (Prihadi, 2012). Suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, perusahaan dikatakan dalam keadaan illikuid apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2015). Dalam suatu perusahaan, apabila mempunyai persentase *Current Ratio* yang kecil maka perusahaan tersebut dianggap mempunyai masalah likuidasi, karena perusahaan sering dianggap tidak punya kemampuan dan kesempatan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Sebaliknya, jika dalam suatu perusahaan mempunyai persentase *Current Ratio* yang besar maka perusahaan tersebut dianggap tidak mempunyai masalah likuidasi, karena perusahaan dianggap mampu dalam membayar kewajiban jangka pendeknya kepada pihak kreditur (Djarwanto, 2016:150). Dengan kata lain, jika *Current Ratio* semakin kecil berarti tingkat likuiditas suatu perusahaan semakin

buruk, dan sebaliknya jika *Current Ratio* semakin besar berarti tingkat likuiditas suatu perusahaan semakin baik. Namun, *Current Ratio* yang semakin besar juga bisa menunjukkan bahwa adanya dana yang menganggur sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016:54). Jadi besar kecilnya *Current Ratio* akan mempengaruhi tingkat laba bersih atau keuntungan yang akan diperoleh. Hasil penelitian Setiawan (2015), dan Irman, Purwati dan Juliyanti (2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*, namun bertentangan dengan hasil penelitian Putry dan Erawati (2013), dan Gultom, Manurung dan Sipahutar (2020) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Pada kegiatan pendanaan perusahaan, penggunaan utang dapat memberikan pengaruh yang baik dan buruk pada perusahaan. Jika perusahaan bisa dengan baik mengelola pendanaan yang berasal dari utang, maka dapat meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan mengelola dengan buruk pendanaan yang berasal dari utang tersebut, maka tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan menurun, karena penggunaan utang akan menimbulkan beban bunga utang yang sifatnya tetap dan harus dibayarkan tepat pada saat jatuh tempo.

Debt to Equity Ratio adalah rasio perbandingan antara total utang terhadap total ekuitas, yang memperlihatkan ukuran tingkat penggunaan hutang (total utang) dengan keseluruhan modal yang ada dalam perusahaan (Riyanto, 2014). Jika *Debt to Equity Ratio* semakin besar maka modal yang bisa dijadikan sebagai jaminan utang akan semakin kecil, sehingga bisa berpengaruh pada

penurunan tingkat profitabilitas atau laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* semakin kecil maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang akan semakin baik, karena *Debt to Equity Ratio* yang rendah biasanya dianggap baik dan lebih disukai oleh para kreditur (Horne dan Wachowicz, 2012:169). Hasil penelitian Rahmawati (2012) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*, namun bertentangan dengan hasil penelitian Setiawan (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Receivable TurnOver biasanya digunakan untuk mengetahui berapa kali piutang dapat ditagih oleh perusahaan dalam satu periode waktu atau berapa kali dapat berputar dana perusahaan yang ada dalam piutang selama satu periode waktu (biasanya 1 tahun). *Receivable TurnOver* adalah rasio yang membandingkan penjualan terhadap rata-rata piutang (Kasmir, 2012:176). Semakin rendah persentase nilai rasio *Receivable TurnOver* maka semakin besar dana perusahaan yang tertanam dalam piutang sehingga menimbulkan kelebihan investasi dalam piutang. Sebaliknya, jika semakin tinggi persentase nilai rasio *Receivable TurnOver* maka semakin kecil dana perusahaan yang tertanam dalam piutang sehingga semakin cepat piutang untuk diubah kembali menjadi kas. Kas tersebut nantinya dapat diputar kembali menjadi persediaan untuk meningkatkan penjualan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas atau laba bersih pada perusahaan (Munawir, 2014:75). Hasil penelitian Widasari dan Apriyanti (2017), dan Umayta, Diana, dan Afifudin (2019) menyatakan bahwa *Receivable TurnOver* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*, namun bertentangan dengan hasil penelitian Wijaya

(2017), serta Manullang, dkk (2020) yang menyatakan bahwa *Receivable TurnOver* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Total Assets Turnover adalah rasio yang membandingkan penjualan terhadap total aktiva (Brigham dan Houston, 2013). *Total Assets Turnover* digunakan dalam mengukur perputaran dari seluruh aktiva yang ada dalam suatu perusahaan. *Total Assets Turnover* menjadi indikator untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan efektivitas pengelolaan total aktiva. *Total Assets Turnover* dapat menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan untuk menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya dalam menciptakan penjualan yang berkaitan dengan laba yang akan diperoleh. Bagi perusahaan, mengelola aktiva dengan efisien dan efektif sangatlah penting karena bisa menaikkan tingkat keuntungan atau laba bersih pada perusahaan (Munawir, 2014). Jika semakin rendah persentase nilai *Total Assets Turnover* maka perusahaan tidak berjalan sesuai kapasitas investasi yang dimilikinya. Sebaliknya, jika semakin tinggi persentase nilai *Total Assets Turnover* maka penggunaan aktiva semakin efektif. Bagi perusahaan, *Total Assets Turnover* yang efektif sangat penting karena bisa menaikkan tingkat *Return on Asset* (Hanafi dan Halim, 2016). Tingkat *Total Assets Turnover* dapat diperbesar jika penjualan diperbesar atau ditingkatkan dengan nilai jumlah aset yang sama (Syamsuddin, 2016:72). Hasil penelitian Angela, Widayanti dan Colline (2015), dan Supardi, Suratno dan Suyanto (2016) menyatakan bahwa *Total Asset TurnOver* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*, namun bertentangan dengan hasil penelitian Setiawan (2015), dan Gultom, Manurung dan Sipahutar (2020) yang menyatakan bahwa *Total Asset TurnOver* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Berdasarkan latar belakang masalah fenomena dan *gap* dari hasil penelitian terdahulu yang sudah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengambil judul untuk penelitian ini : **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* Terhadap *Return on Asset* Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020”**.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan untuk mendapatkan kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya fenomena kesenjangan antara peningkatan konsumsi semen dengan peningkatan profitabilitas perusahaan semen, dimana peningkatan konsumsi semen pastinya mempengaruhi peningkatan penjualan semen sehingga berpengaruh juga pada peningkatan profitabilitas perusahaan semen. Namun, profitabilitas yang diprosikan oleh *Return on Asset* mengalami penurunan secara berturut pada tahun 2013-2020.
2. Penurunan *Return on Asset* secara berturut pada tahun 2013-2020 memberikan kesan buruk dan keraguan atas kinerja perusahaan semen pada investor atau calon investor yang hendak berinvestasi di perusahaan semen.
3. Nilai *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* pada perusahaan semen mengalami fluktuasi pada tahun 2013-2020, sehingga memunculkan dugaan bahwa penurunan yang

dialami oleh *Return on Asset* dipengaruhi oleh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver*.

4. Adanya penurunan yang signifikan pada *Current Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* dari tahun 2014-2017, dimana penurunan yang signifikan ini juga dialami oleh *Return on Asset* sepanjang tahun 2014-2017.
5. Adanya *gap* dari hasil penelitian yang terdahulu mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* terhadap *Return on Asset*.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada profitabilitas perusahaan semen yang diprosikan oleh *Return on Asset* (ROA). Namun karena banyaknya faktor yang dapat memberikan pengaruh pada *Return on Asset*, maka peneliti memfokuskan pada beberapa faktor permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya yaitu : *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020?
3. Apakah *Receivable TurnOver* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020?
4. Apakah *Total Asset TurnOver* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020?
5. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.
2. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.
3. Menganalisis pengaruh *Receivable TurnOver* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.
4. Menganalisis pengaruh *Total Asset TurnOver* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.

5. Menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* secara simultan terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan lebih memahami mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Asset* pada suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan dan Investor

- a. Perusahaan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama untuk dapat memaksimalkan profitabilitas pada perusahaan yang diteliti.

- b. Investor

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi para investor dan calon investor yang hendak berinvestasi pada perusahaan yang diteliti.

3. Bagi Akademisi

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam mendukung penelitian selanjutnya yang lebih mendalam yang berkaitan dengan *Return on Asset* pada suatu perusahaan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Fitri Linda Rahmawati (2012), Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang. Dengan judul penelitian: “Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory TurnOver*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Assets* (Studi pada Perusahaan *Food and Beverage* yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009)”, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berjudul: “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* Terhadap *Return on Asset* Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020”.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang ini adalah terletak pada :

1. **Variabel penelitian:** Penelitian sebelumnya menggunakan 3 (tiga) variabel bebas (*Current Ratio*, *Inventory TurnOver*, *Debt to Equity Ratio*) dan 1 (satu) variabel terikat (*Return on Assets*). Sementara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 4 (empat) variabel bebas (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, *Total Asset TurnOver*) dan 1 (satu) variabel terikat (*Return on Asset*). Jadi ada 2 variabel bebas yang sama (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*) dan 2 variabel bebas yang berbeda (*Receivable TurnOver*, *Total Asset TurnOver*).
2. **Jumlah observasi/sampel:** peneliti sebelumnya meneliti 15 perusahaan sebagai sampel, sedangkan penelitian ini meneliti 4 perusahaan sebagai sampel.
3. **Waktu Penelitian:** Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2012, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2021.
4. **Sektor Penelitian:** Penelitian sebelumnya meneliti perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage*, sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur subsektor semen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Brigham and Houston (2013) menyatakan bahwa *signalling theory* merupakan suatu tindakan yang diambil para manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk kepada investor dan pemilik perusahaan mengenai bagaimana cara manajemen perusahaan memandang prospek perusahaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan di masa depan. *Signalling theory* digunakan untuk menyelesaikan asimetri informasi dimana manajemen perusahaan tahu lebih banyak informasi tentang perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada investor dan kreditor.

Penggunaan *signalling theory* dengan informasi berupa *Return on Asset*, bisa dianggap sebagai sinyal yang baik oleh para investor jika pencapaian nilai *Return on Asset* tinggi, karena dengan nilai *Return on Asset* yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik sehingga investor akan percaya dan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.1.2 *Trade-Off Theory*

Trade-Off Theory ini dicetuskan oleh Mars pada tahun 1982. Teori ini menyatakan bahwa keseimbangan antara manfaat dan biaya yang timbul dari penggunaan hutang menjadi dasar untuk menentukan rasio hutang yang optimal.

Pada dasarnya, perusahaan boleh melakukan penambahan hutang jika manfaat yang didapatkan lebih besar dari pada biaya yang timbul akibat penambahan hutang itu sendiri, selain itu penambahan hutang ini bisa juga dilakukan jika aset tetap perusahaan masih ada sebagai jaminan. Untuk menghindari resiko yang tidak diinginkan, perusahaan seharusnya tidak boleh menambah hutang lagi jika biaya hutang sudah terlalu tinggi. Di sisi lain, teori ini juga menyatakan bahwa jika seluruh pendanaan dibiayai dengan hutang atau seluruh pendanaannya sama sekali tidak ada menggunakan hutang maka suatu perusahaan tidak akan mencapai nilai optimal (Brigham dan Houston, 2013).

Tingkat utang yang terlalu besar membuat perusahaan mempunyai risiko gagal bayar yang lebih besar. Masalah lain yang mungkin muncul adalah perilaku mensubstitusi aset yang berisiko rendah dengan aset yang berisiko tinggi. Perilaku ini terjadi karena kerugian dari aset-aset berisiko tersebut lebih berpengaruh besar pada *debtholders* daripada pemegang saham. *Under investment* juga merupakan perilaku yang mungkin muncul, dimana manajer akan melepas berbagai peluang investasi menguntungkan yang ada karena keuntungan dari investasi itu lebih banyak dinikmati para *debtholders*, sehingga mengalihkan kesejahteraan dari pemegang saham kepada *debtholders*. Masalah-masalah ini menyebabkan biaya pendanaan yang lebih tinggi ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang terlalu besar. Tingkat utang yang optimal adalah ketika manfaat keuntungan yang diperoleh dari utang sebanding dengan biaya yang dikeluarkannya.

Trade-Off Theory mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka *trade off* (pertukaran) antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan. Penggunaan hutang tentu menimbulkan bunga yang akan menurunkan pajak tetapi hutang juga membawa serta biaya-biaya yang dikaitkan dengan kemungkinan atau kenyataan kebangkrutan (Brealey dkk, 2014). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan berusaha untuk melakukan pengurangan pajak dengan melakukan peningkatan pada rasio utangnya, sehingga dengan adanya penambahan utang tersebut akan mengurangi pajak perusahaan.

Inti dari *Trade-Off Theory* ini adalah menyeimbangkan antara manfaat dengan pengorbanan yang muncul dari penggunaan utang. Selama manfaat yang diperoleh masih lebih tinggi, penambahan utang diperbolehkan. Jika pengorbanan lebih tinggi akibat penggunaan hutang, maka penambahan utang tidak diperbolehkan. Namun realitanya, semakin besar hutang maka semakin besar juga beban yang harus ditanggung oleh perusahaan, seperti beban bunga hutang yang semakin besar, biaya keagenan, biaya kebangkrutan, dan sebagainya. Dengan kata lain, penggunaan utang ini akan menaikkan nilai perusahaan namun hanya sampai batas titik tertentu saja. Setelah sampai batas titik tertentu, penggunaan utang nantinya hanya akan menurunkan nilai perusahaan.

2.1.3 Return on Asset

Return on Asset merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam mengukur kinerja manajemen perusahaan untuk

menghasilkan keuntungan (laba bersih) dengan memanfaatkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on Asset* sudah sering digunakan sebagai jenis indikator ukuran dalam menilai kinerja keuangan perusahaan (Horne dan Wachowicz, 2017).

Return on Asset adalah rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Jika semakin besar tingkat return yang diperoleh suatu perusahaan maka *Return on Asset* juga semakin besar sehingga dapat memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Bagi para investor, *Return on Asset* ini menjadi sangat penting karena dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai suatu investasi sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu investasi tersebut. Standar rasio industri untuk *Return on Asset* adalah 30% (Kasmir, 2012).

Menurut Kasmir (2012:197) *Return on Asset* bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk melakukan pengukuran atau melakukan perhitungan pada laba yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk melakukan penilaian terhadap posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk melakukan penilaian terhadap perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Untuk melakukan penilaian pada besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh dengan modal sendiri.
5. Untuk melakukan pengukuran terhadap tingkat produktivitas dari seluruh dana yang digunakan perusahaan yang berasal dari modal pinjaman ataupun dari modal sendiri.

Menurut Kasmir (2012:198) manfaat dari *Return on Asset* adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode.
2. Untuk mengetahui bagaimana keadaan posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh dengan modal sendiri.
5. Untuk mengetahui tingkat produktivitas dari seluruh dana yang digunakan perusahaan yang berasal dari modal pinjaman maupun dari modal sendiri.

Menurut Munawir (2015:89) besarnya *Return on Asset* dipengaruhi oleh dua faktor :

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran dari aktiva yang dipakai untuk beroperasi) yaitu merupakan ukuran mengenai sampai berapa jauh putaran aktiva ini telah dipakai dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan tingkat perputaran *operating asset* dalam satu periode tertentu (biasanya dalam 1 tahun).
2. *Profit Margin*, yaitu tingkat profitabilitas perusahaan dalam suatu operasi yang dinyatakan dengan persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat profitabilitas yang dapat diperoleh perusahaan dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

Sedangkan menurut Hery (2016:107) besarnya *Return on Asset* dipengaruhi beberapa faktor, yaitu :

1. masih belum optimalnya aktivitas penjualan,
2. aset yang tidak produktif masih banyak,
3. pemanfaatan total aset yang belum maksimal untuk menciptakan penjualan,
4. beban operasional dan beban lain-lain masih terlalu besar.

Menurut Kasmir (2012:202), rumus perhitungan *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.1.4 Current Ratio

Current Ratio adalah jenis rasio likuiditas yang biasanya paling sering digunakan dalam menilai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. *Current Ratio* merupakan rasio perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Prihadi, 2012). Suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, perusahaan dikatakan dalam keadaan illikuid apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2015).

Dalam suatu perusahaan, apabila mempunyai persentase *Current Ratio* yang kecil maka perusahaan tersebut dianggap mempunyai masalah likuidasi, karena perusahaan sering dianggap tidak punya kemampuan dan kesempatan

dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Sebaliknya, jika dalam suatu perusahaan mempunyai persentase *Current Ratio* yang besar maka perusahaan tersebut dianggap tidak mempunyai masalah likuidasi, karena perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya kepada pihak kreditur (Djarwanto, 2016:150). Dengan kata lain, jika *Current Ratio* semakin kecil berarti tingkat likuiditas suatu perusahaan semakin buruk, dan sebaliknya jika *Current Ratio* semakin besar berarti tingkat likuiditas suatu perusahaan semakin baik. Namun, *Current Ratio* yang semakin besar juga bisa menunjukkan bahwa adanya dana yang menganggur sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016:54). Jadi besar kecilnya *Current Ratio* akan mempengaruhi tingkat laba bersih atau keuntungan yang akan diperoleh.

Current Ratio dapat disajikan dalam bentuk kelipatan berapa kali ataupun dalam bentuk persentase. Namun, tidak ada aturan mutlak yang mengatur ketentuan mengenai harus berapa besarnya nilai *Current Ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh perusahaan, karena biasanya besarnya nilai *Current Ratio* ini sangat bergantung dari jenis usaha setiap perusahaan. Menurut Kasmir (2012), standar rasio industri untuk *Current Ratio* adalah 200%. Secara umum dapat dikatakan bahwa bagi perusahaan-perusahaan yang bukan perusahaan kredit, *Current Ratio* kurang dari 2 : 1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun maka jumlah aktiva lancarnya berpotensi tidak akan mampu untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Pedoman *Current Ratio* 2 : 1 ini sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip “untuk lebih berhati-

hati” saja. Jadi pedoman *Current Ratio* 2 : 1 tersebut bukan suatu pedoman yang mutlak. Hasil perhitungan *Current Ratio* dari suatu perusahaan masih perlu dilakukan perbandingan dengan tahun-tahun yang sebelumnya atau dilakukan perbandingan dengan industri sejenis agar dapat mengetahui apakah *Current Ratio* suatu perusahaan baik (Syamsuddin, 2016:44).

Menurut Kasmir (2012:132) tujuan dan manfaat dari *Current Ratio* adalah :

1. Untuk menganalisis dan menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera jatuh tempo.
2. Untuk menganalisis dan menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk menganalisis dan menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan maupun piutang.
4. Untuk menganalisis dan menilai seberapa besar uang kas yang tersedia yang bisa digunakan untuk membayar hutang.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan melakukan perbandingan selama beberapa periode.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui kelemahan apa yang dimiliki perusahaan, baik dari setiap komponen yang ada di aktiva lancar maupun hutang lancar.
7. Dapat digunakan sebagai alat untuk memicu pihak manajemen dalam memperbaiki kinerjanya, dengan melihat keadaan dari rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut Subramanyam (2017:143), yang menjadi alasan mengapa *Current Ratio* digunakan secara luas sebagai ukuran likuiditas karena mencakup kemampuannya untuk mengukur :

1. Kemampuan dalam membayar hutang lancar. Semakin besar jumlah aktiva lancar terhadap hutang lancar maka semakin besar juga jaminan yang kita miliki dalam membayar hutang lancar.
2. Penyangga (*buffer*) ketika adanya kerugian yang terjadi. Semakin besar *buffer* maka semakin kecil juga resiko. *Current Ratio* menunjukkan tingkat batas keamanan yang dapat digunakan dalam menutup penurunan nilai dari aktiva lancar nonkas saat aktiva tersebut nanti akhirnya dilepas atau dilikuidasi.
3. Cadangan dana likuid. *Current Ratio* sangat relevan untuk dipakai sebagai ukuran tingkat batas keamanan terhadap ketidakpastian dan guncangan dari arus kas perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:135), rumus perhitungan *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.5 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas atau *leverage* yang biasanya digunakan dalam mengukur besarnya proporsi dana yang berasal dari pihak pemegang saham perusahaan atau investor dengan dana yang berasal dari pihak pemberi pinjaman atau kreditor pada suatu

perusahaan. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio perbandingan antara total utang terhadap total ekuitas, yang memperlihatkan ukuran tingkat penggunaan hutang (total utang) dengan keseluruhan modal yang ada dalam perusahaan (Riyanto, 2014). *Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase dana yang disediakan oleh pihak pemegang saham dengan dana yang disediakan pemberi pinjaman. *Debt to Equity Ratio* juga bisa memberikan informasi mengenai besarnya jaminan yang tersedia yang dapat diberikan perusahaan kepada pihak kreditor. Jika *Debt to Equity Ratio* semakin besar maka semakin rendah jumlah dana yang disediakan oleh pemegang saham, yang mengakibatkan modal yang bisa dijadikan sebagai jaminan utang akan semakin kecil, sehingga bisa berpengaruh pada penurunan tingkat profitabilitas atau laba bersih yang dihasilkan perusahaan karena pembayaran terhadap bunga hutang yang semakin tinggi juga. Jika *Debt to Equity Ratio* semakin kecil maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang akan semakin baik, karena *Debt to Equity Ratio* yang rendah biasanya dianggap baik dan lebih disukai oleh para kreditor (Horne dan Wachowicz, 2012:169). Standar rasio industri untuk *Debt to Equity Ratio* adalah 90% (Kasmir, 2012).

Menurut Sartono (2015:121) yang menjadi alasan perusahaan menggunakan hutang :

1. Pemilik perusahaan atau para pemegang saham dapat memperoleh tambahan dana melalui hutang untuk menjalankan operasi perusahaannya tanpa harus kehilangan atau berkurangnya kendali atas perusahaannya sendiri.

2. Meningkatkan keuntungan perusahaan jika dengan memakai dana yang bersumber dari utang dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dari pada beban bunga.
3. Jika pembiayaan aset dan investasi perusahaan lebih banyak memakai dana pinjaman dibanding dengan dana modal sendiri, maka resiko kebangkrutan perusahaan sebagian besar ada pada kreditur.

Menurut Kasmir (2012:159) tujuan dan manfaat dari *Debt to Equity Ratio* digunakan oleh perusahaan adalah untuk:

1. Menganalisis dan mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang menjadi jaminan untuk keseluruhan hutang.
2. Menganalisis dan mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang bersumber dari pihak pemegang saham dengan jumlah dana yang bersumber dari pihak pemberi pinjaman.

Menurut Kasmir (2012:162) rumus perhitungan *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.6 Receivable TurnOver

Receivable Turnover adalah jenis rasio aktivitas yang biasanya dipakai untuk mengetahui berapa kali piutang dapat ditagih oleh perusahaan dalam satu periode waktu atau berapa kali dapat berputar dana perusahaan yang ada dalam piutang selama satu periode waktu (biasanya 1 tahun). *Receivable Turnover* adalah rasio yang membandingkan penjualan terhadap rata-rata piutang

(Kasmir, 2012:176). *Receivable Turnover* menyediakan informasi mengenai baik buruknya keadaan atau posisi perputaran dari piutang perusahaan. *Receivable Turnover* dipakai dalam mengukur perputaran dari piutang yang timbul karena penjualan yang dilakukan secara kredit oleh perusahaan. *Receivable Turnover* dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai seberapa mampu perusahaan dalam mengubah piutang menjadi kas selama satu tahun. *Receivable Turnover* dapat menunjukkan bagaimana efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang. *Receivable Turnover* sangat berkaitan dengan bagaimana syarat pembayaran piutang. Semakin lunak syarat pembayaran dari piutang maka semakin lama dana perusahaan tersebut tertanam dalam piutang yang akhirnya membuat tingkat perputaran piutang menjadi semakin rendah. Semakin rendah persentase nilai rasio *Receivable Turnover* maka semakin besar dana perusahaan yang tertanam dalam piutang sehingga menimbulkan kelebihan investasi dalam piutang. Sebaliknya, jika semakin tinggi persentase nilai rasio *Receivable Turnover* maka semakin kecil dana perusahaan yang tertanam dalam piutang sehingga semakin cepat piutang untuk diubah kembali menjadi kas. Kas tersebut nantinya dapat diputar kembali menjadi persediaan untuk meningkatkan penjualan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas atau laba bersih pada perusahaan (Munawir, 2014:75). Standar rasio industri untuk *Receivable Turnover* adalah 1.500% atau 15 kali (Kasmir, 2012).

Menurut Kasmir (2012:177) manfaat dari *Receivable Turnover* adalah untuk:

1. Mengetahui berapa lama piutang dapat ditagih oleh perusahaan dalam satu tahun atau berapa kali dapat berputar dana perusahaan yang ada dalam piutang selama satu tahun.

2. Mengetahui jumlah hari dalam rata-rata piutang yang mampu ditagih (*days of receivable*), yang mana hasil dari perhitungan ini akan menunjukkan berapa jumlah hari dari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

Menurut Kasmir (2012:177) rumus perhitungan *Receivable Turnover* adalah sebagai berikut :

$$RTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}} \times 100\%$$

2.1.7 Total Asset TurnOver

Total Assets Turnover adalah jenis rasio aktivitas yang biasanya dipakai untuk mengetahui sejauh mana efektifitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang ada untuk menghasilkan penjualan. *Total Assets Turnover* adalah rasio yang membandingkan penjualan terhadap total aktiva (Brigham dan Houston, 2013). *Total Assets Turnover* menyediakan informasi mengenai baik buruknya posisi atau keadaan perputaran dari aktiva perusahaan. *Total Assets Turnover* dipakai dalam mengukur perputaran dari seluruh aktiva yang ada pada suatu perusahaan. *Total Assets Turnover* menjadi indikator untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan efektifitas pengelolaan total aktiva. *Total Assets Turnover* dapat menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan untuk menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya dalam menciptakan penjualan yang berkaitan dengan laba yang akan diperoleh. Bagi perusahaan, mengelola aktiva dengan efisien dan efektif sangatlah penting karena bisa menaikkan tingkat keuntungan atau laba bersih pada perusahaan (Munawir, 2014). Jika semakin rendah persentase nilai *Total*

Assets Turnover maka perusahaan tidak berjalan sesuai kapasitas investasi yang dimilikinya. Sebaliknya, jika semakin tinggi persentase nilai *Total Assets Turnover* maka penggunaan aktiva semakin efektif. Bagi perusahaan, *Total Assets Turnover* yang efektif sangat penting karena bisa menaikkan tingkat *Return on Asset* (Hanafi dan Halim, 2016). Tingkat *Total Assets Turnover* dapat diperbesar jika penjualan diperbesar atau ditingkatkan dengan nilai jumlah aset yang sama (Syamsuddin, 2016:72). Standar rasio industri untuk *Total Assets Turnover* adalah 200% atau 2 kali (Kasmir, 2012).

Menurut Kasmir (2012:183) tujuan dan manfaat dari *Total Assets Turnover* digunakan oleh perusahaan adalah untuk :

1. Menganalisis dan mengetahui lama waktu dari piutang yang mampu ditagih selama satu periode waktu atau tingkat perputaran dari dana yang ditanamkan pada piutang ini dalam satu periode waktu.
2. Menganalisis dan mengetahui jumlah hari dalam rata-rata piutang yang mampu ditagih (*days of receivable*), yang mana hasil dari perhitungan ini akan menunjukkan berapa jumlah hari dari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Menganalisis dan mengetahui jumlah hari dalam rata-rata persediaan yang tersimpan di gudang.
4. Menganalisis dan mengetahui tingkat perputaran dana yang ditanam pada modal kerja selama satu periode waktu atau berapa jumlah penjualan yang mampu dihasilkan dari setiap modal kerja yang dipakai (*working capital turn over*).
5. Menganalisis dan mengetahui tingkat perputaran dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap selama satu periode waktu.

6. Menganalisis dan mengetahui perbandingan dari seluruh aktiva perusahaan yang digunakan dengan penjualan yang dihasilkan.

Menurut Kasmir (2012:186) rumus perhitungan *Total Assets Turnover* adalah sebagai berikut :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Sebelumnya

Berikut ini merupakan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* terhadap *Return on Asset*, yaitu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Fitri Linda Rahmawati (2012)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> (Studi pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009)	1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Inventory TurnOver</i> 3. <i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Return on Asset</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>Return on Asset</i> , sedangkan <i>Inventory TurnOver</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>Return on Asset</i> .
2	Nur Anita Chandra Putry, Teguh Erawati (2013)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets TurnOver</i> , Dan <i>Net Profit Margin</i> , Terhadap <i>Return On Assets</i>	1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Total Asset TurnOver</i> 3. <i>Net Profit Margin</i>	<i>Return on Asset</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>Return on Asset</i> , sedangkan <i>Total Asset TurnOver</i> dan <i>Net Profit Margin</i>

						berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>Return on Asset</i> . Secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset TurnOver</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> .
3	Maya Angela, Rita Widayanti, Fredella Colline (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets TurnOver</i> , Dan <i>Debt To Total Asset</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2013	1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Total Asset TurnOver</i> 3. <i>Debt To Total Asset</i>	<i>Return on Asset</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>Return on Asset</i> , sedangkan <i>Total Asset TurnOver</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>Return on Asset</i> , dan <i>Debt To Total Asset</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> .
4	Elyas Setiawan (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory TurnOver</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Total Asset TurnOver</i> , <i>Sales</i> , Dan <i>Firm Size</i> Terhadap ROA Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (BEI) Periode 2010-2013	1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Inventory TurnOver</i> 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> 4. <i>Total Asset TurnOver</i> 5. <i>Sales</i> 6. <i>Firm Size</i>	<i>Return on Asset</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory TurnOver</i> , <i>Sales</i> , dan <i>Firm Size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> , sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset TurnOver</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> . Secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory TurnOver</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset TurnOver</i> , <i>Sales</i> , dan <i>Firm Size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> .

5	Herman Supardi, H. Suratno, Suyanto (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset TurnOver</i> Dan Inflasi Terhadap <i>Return On Asset</i>	1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Asset Ratio</i> 3. <i>Total Asset TurnOver</i> 4. <i>Inflasi</i>	<i>Return on Asset</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>Return on Asset</i> , sedangkan <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>Return on Asset</i> . Pada <i>Total Asset TurnOver</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>Return on Asset</i> , sedangkan <i>Inflasi</i> tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>Return on Asset</i> . Secara simultan <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset TurnOver, dan Inflasi</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> .
6	Ela Widasari, Seli Apriyanti (2017)	Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>	1. Perputaran Kas 2. Perputaran Piutang	<i>Return on Asset</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perputaran Kas dan Perputaran Piutang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>Return on Asset</i> . Secara simultan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> .
7	Linda Vania Wijaya (2017)	Pengaruh <i>Cash Turnover, Receivable Turnover, dan Inventory Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Perusahaan Sektor	1. <i>Cash TurnOver</i> 2. <i>Receivable TurnOver</i> 3. <i>Inventory TurnOver</i>	<i>Return on Asset</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Cash TurnOver</i> dan <i>Inventory TurnOver</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap

		Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015				<i>Return on Asset</i> , sedangkan <i>Receivable TurnOver</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> . Secara simultan <i>Cash TurnOver</i> , <i>Receivable TurnOver</i> , dan <i>Inventory TurnOver</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> .
8	Irnanda Khabilah Umayta, Nur Diana, Afifudin (2019)	Pengaruh <i>Cash TurnOver</i> , <i>Receivable TurnOver</i> , Dan <i>Inventory TurnOver</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017	1. <i>Cash TurnOver</i> 2. <i>Receivable TurnOver</i> 3. <i>Inventory TurnOver</i>	<i>Return on Asset</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Cash TurnOver</i> , <i>Receivable TurnOver</i> , dan <i>Inventory TurnOver</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>Return on Asset</i> . Secara simultan <i>Cash TurnOver</i> , <i>Receivable TurnOver</i> , dan <i>Inventory TurnOver</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> .
9	Dedek Kurniawan Gultom, Mukhritazia Manurung, Roni Parlindungan Sipahutar (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return on Assets</i> pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Total Asset TurnOver</i>	<i>Return on Asset</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Asset TurnOver</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> , sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>Return on Asset</i> . Secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset TurnOver</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> .

10	Arni Agustina Manullang, Delima Togatorop, Priscilia Rani Devita Purba, Elfriede Aturma Yanti Manik, Enda Noviyanti Simorangkir, Rolina Kristiani Lase (2020)	The Significance of Accounts Receivable Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio to The Probability of Manufacturing Companies	1. <i>Receivable TurnOver</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Current Ratio</i>	<i>Return on Asset</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Receivable TurnOver</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> , sedangkan <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> . Secara simultan <i>Receivable TurnOver</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> .
11	Mimelientesa Irman, Astri Ayu Purwati, Juliyanti (2020)	<i>Analysis On The Influence Of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover Toward Return On Assets On The Otomotive and Component Company That Has Been Registered In Indonesia Stock Exchange Within 2011-2017</i>	1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Total Asset TurnOver</i>	<i>Return on Asset</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Asset TurnOver</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>Return on Asset</i> , sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>Return on Asset</i> .

Sumber : Diolah Peneliti (2021)

2.3 Kerangka Konseptual

Sugiyono (2014:128) menyatakan bahwa kerangka konsep secara teoritis akan menghubungkan variabel-variabel penelitian, yaitu antara variabel independen (*independent variabel*) dan variabel dependen (*dependent variabel*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* terhadap *Return on Asset*.

Adapun variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *Return on Asset* sedangkan variabel bebas adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver*.

2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Current Ratio biasanya digunakan dalam menilai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. *Current Ratio* merupakan rasio perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Prihadi, 2012). Suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, perusahaan dikatakan dalam keadaan illikuid apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2015). Dalam suatu perusahaan, apabila mempunyai persentase *Current Ratio* yang kecil maka perusahaan tersebut dianggap mempunyai masalah likuidasi, karena perusahaan sering dianggap tidak punya kemampuan dan kesempatan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Sebaliknya, jika dalam suatu perusahaan mempunyai persentase *Current Ratio* yang besar maka perusahaan tersebut dianggap tidak mempunyai masalah likuidasi, karena perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya kepada pihak kreditur (Djarwanto, 2016:150). Dengan kata lain, jika *Current Ratio* semakin kecil berarti tingkat likuiditas suatu perusahaan semakin buruk, dan sebaliknya jika *Current Ratio* semakin besar berarti tingkat likuiditas suatu perusahaan semakin baik. Namun, *Current Ratio* yang semakin

besar juga bisa menunjukkan bahwa adanya dana yang mengganggu sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016:54). Jadi besar kecilnya *Current Ratio* akan mempengaruhi tingkat laba bersih atau keuntungan yang akan diperoleh. Hasil penelitian Setiawan (2015), dan Irman, Purwati dan Juliyanti (2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

2.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Pada kegiatan pendanaan perusahaan, penggunaan utang dapat memberikan pengaruh yang baik dan buruk pada perusahaan. Jika perusahaan bisa dengan baik mengelola pendanaan yang berasal dari utang, maka dapat meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan mengelola dengan buruk pendanaan yang berasal dari utang tersebut, maka tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan menurun, karena penggunaan utang akan menimbulkan beban bunga utang yang sifatnya tetap dan harus dibayarkan tepat pada saat jatuh tempo.

Debt to Equity Ratio adalah rasio perbandingan antara total utang terhadap total ekuitas, yang memperlihatkan ukuran tingkat penggunaan hutang (total utang) dengan keseluruhan modal yang ada dalam perusahaan (Riyanto, 2014). Jika *Debt to Equity Ratio* semakin besar maka modal yang bisa dijadikan sebagai jaminan utang akan semakin kecil, sehingga bisa berpengaruh pada penurunan tingkat profitabilitas atau laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* semakin kecil maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang akan

semakin baik, karena *Debt to Equity Ratio* yang rendah biasanya dianggap baik dan lebih disukai oleh para kreditur (Horne dan Wachowicz, 2012:169). Hasil penelitian Rahmawati (2012) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

2.3.3 Pengaruh *Receivable TurnOver* (RTO) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Receivable TurnOver biasanya digunakan untuk mengetahui berapa kali piutang dapat ditagih oleh perusahaan dalam satu periode waktu atau berapa kali dapat berputar dana perusahaan yang ada dalam piutang selama satu periode waktu (biasanya 1 tahun). *Receivable TurnOver* adalah rasio yang membandingkan penjualan terhadap rata-rata piutang (Kasmir, 2012:176). Semakin rendah persentase nilai rasio *Receivable TurnOver* maka semakin besar dana perusahaan yang tertanam dalam piutang sehingga menimbulkan kelebihan investasi dalam piutang. Sebaliknya, jika semakin tinggi persentase nilai rasio *Receivable TurnOver* maka semakin kecil dana perusahaan yang tertanam dalam piutang sehingga semakin cepat piutang untuk diubah kembali menjadi kas. Kas tersebut nantinya dapat diputar kembali menjadi persediaan untuk meningkatkan penjualan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas atau laba bersih pada perusahaan (Munawir, 2014:75). Hasil penelitian Widasari dan Apriyanti (2017), dan Umayta, Diana, dan Afifudin (2019) menyatakan bahwa *Receivable TurnOver* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

2.3.4 Pengaruh *Total Asset TurnOver* (TATO) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Total Assets Turnover adalah rasio yang membandingkan penjualan

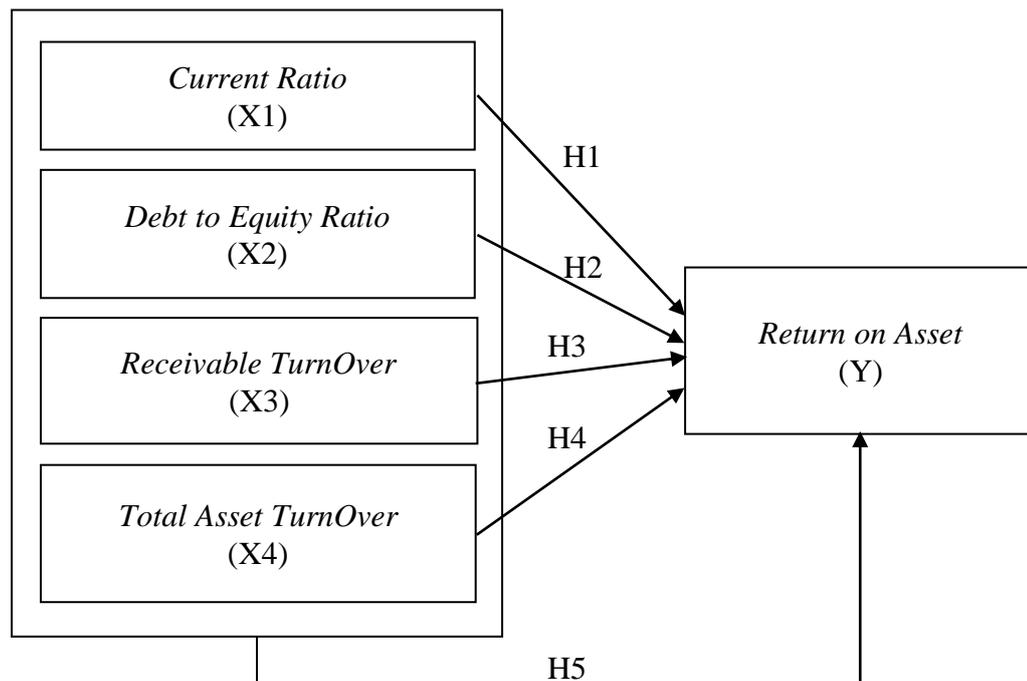
terhadap total aktiva (Brigham dan Houston, 2013). *Total Assets Turnover* digunakan dalam mengukur perputaran dari seluruh aktiva yang ada dalam suatu perusahaan. *Total Assets Turnover* menjadi indikator untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan efektivitas pengelolaan total aktiva. *Total Assets Turnover* dapat menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan untuk menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya dalam menciptakan penjualan yang berkaitan dengan laba yang akan diperoleh. Bagi perusahaan, mengelola aktiva dengan efisien dan efektif sangatlah penting karena bisa menaikkan tingkat keuntungan atau laba bersih pada perusahaan (Munawir, 2014). Jika semakin rendah persentase nilai *Total Assets Turnover* maka perusahaan tidak berjalan sesuai kapasitas investasi yang dimilikinya. Sebaliknya, jika semakin tinggi persentase nilai *Total Assets Turnover* maka penggunaan aktiva semakin efektif. Bagi perusahaan, *Total Assets Turnover* yang efektif sangat penting karena bisa menaikkan tingkat *Return on Asset* (Hanafi dan Halim, 2016). Tingkat *Total Assets Turnover* dapat diperbesar jika penjualan diperbesar atau ditingkatkan dengan nilai jumlah aset yang sama (Syamsuddin, 2016:72). Hasil penelitian Angela, Widayanti dan Colline (2015), dan Supardi, Suratno dan Suyanto (2016) menyatakan bahwa *Total Asset TurnOver* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

2.3.5 Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable TurnOver* (RTO), dan *Total Asset TurnOver* (TATO) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh

Current Ratio, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* terhadap *Return on Asset*, yaitu seperti hasil penelitian dari: Putri dan Erawati (2013); Setiawan (2015); Supardi, Suratno dan Suyanto (2016); Manullang, dkk (2020); dan Gultom, Manurung dan Sipahutar (2020) menunjukkan hasil bahwa secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Kerangka konseptual pada penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah proporsi yang dirumuskan dengan maksud tujuan untuk dilakukan pengujian secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan

sementara terhadap suatu permasalahan dan kebenarannya masih harus dibuktikan melalui data/fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel. Proporsi adalah suatu pernyataan atau pendapat yang dikemukakan yang dapat dipercaya, disangkal dan diuji kebenarannya mengenai suatu konsep yang dapat menjelaskan atau memperkirakan fenomena (Erlina, 2013:30).

Berdasarkan kerangka konseptual, tinjauan teoritis, dan beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

- H1 : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.
- H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.
- H3 : *Receivable TurnOver* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.
- H4 : *Total Asset TurnOver* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.
- H5 : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Receivable TurnOver, dan Total Asset TurnOver* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih dengan melakukan pengujian menggunakan data berupa angka dan yang diolah dengan prosedur statistik (Sugiyono, 2017:36). Hubungan yang digunakan pada penelitian ini yaitu hubungan kausal (*causal research*). Menurut Sugiyono (2017:37) hubungan kasual merupakan hubungan yang mempunyai sifat sebab akibat, yang mana terdiri dari variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) dan variabel terikat (variabel yang dipengaruhi).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui adanya pengaruh dari variabel (X) *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* terhadap variabel (Y) *Return on Asset*.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2020, dengan mencari dan mengunduh data-data laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai bulan April 2021 sampai dengan selesai, dengan format sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Apr-Jun 2021	Jul-Sept 2021	Okt-Des 2021	Jan-Mar 2022	Apr-Mei 2022
1	Riset awal/pengajuan judul	■				
2	Penyusunan proposal	■	■	■		
3	Seminar Proposal			■		
4	Perbaikan / ACC proposal			■	■	
5	Pengolahan data				■	
6	Penyusunan skripsi				■	■
7	Bimbingan Skripsi				■	■
8	Meja Hijau					■

Sumber : Rencana Peneliti (2021)

3.3 Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2020 sebanyak 8 perusahaan.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik pada populasi tersebut. Apabila jumlah populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dalam populasi dikarenakan adanya keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, maka peneliti bisa menggunakan sampel yang diambil dari

populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel yang diambil, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2017:81). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2020.
2. Perusahaan manufaktur subsektor semen yang telah melaporkan dan menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit secara berurutan selama periode 2013-2020.
3. Perusahaan manufaktur subsektor semen yang tidak pernah mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2020.
4. Perusahaan manufaktur subsektor semen yang memiliki nilai ROA positif selama periode 2013-2020.

Berikut ini perusahaan manufaktur subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020 dan data yang akan dijadikan sampel dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel				Ket
			1	2	3	4	
1.	BEBS	PT. Berkah Beton Sadaya Tbk	√	X	X	X	Tidak Layak
2.	CMNT	PT. Cemindo Gemilang Tbk	√	X	X	X	Tidak Layak
3.	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	√	√	√	√	Layak
4.	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk	√	√	√	√	Layak

5.	SMCB	PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk	√	√	√	X	Tidak Layak
6.	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk	√	√	√	√	Layak
7.	WSBP	PT. Waskita Beton Precast Tbk	√	√	√	X	Tidak Layak
8.	WTON	PT. Wijaya Karya Beton Tbk	√	√	√	√	Layak

Sumber : *www.idx.co.id* dan *www.idnfinancials.com* (2021)

Maka sampel dari perusahaan manufaktur subsektor semen berjumlah 4 perusahaan yang terdiri dari PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR), PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), dan PT. Wijaya Karya Beton Tbk (WTON).

3.3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2020. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari situs *www.idx.co.id* dan *www.idnfinancials.com*.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang dipakai pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Berdasarkan pendahuluan dan landasan teori yang telah

diuraikan, variabel terikat dan bebas yang dipakai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Return on Asset*.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver*.

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini dapat diuraikan antara lain :

1. *Return on Asset*

Return on Asset adalah rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Jika semakin besar tingkat return yang diperoleh suatu perusahaan maka *Return on Asset* juga semakin besar sehingga dapat memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik (Kasmir, 2012).

Menurut Kasmir (2012:202), rumus perhitungan *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar (Prihadi, 2012). Jika *Current Ratio* semakin kecil berarti tingkat likuiditas suatu perusahaan makin buruk, dan sebaliknya jika *Current Ratio* semakin besar berarti tingkat likuiditas suatu perusahaan semakin baik. Namun, *Current Ratio* yang semakin besar juga bisa menunjukkan bahwa adanya dana yang menganggur sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016:54).

Menurut Kasmir (2012:135), rumus perhitungan *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio perbandingan antara total utang terhadap total ekuitas, yang memperlihatkan ukuran tingkat penggunaan hutang (total utang) dengan keseluruhan modal yang ada dalam perusahaan (Riyanto, 2014). Jika *Debt to Equity Ratio* semakin besar maka modal yang bisa dijadikan sebagai jaminan utang akan semakin kecil, sehingga bisa berpengaruh pada penurunan tingkat profitabilitas atau laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* semakin kecil maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang akan semakin baik, karena *Debt to Equity Ratio* yang

rendah biasanya dianggap baik dan lebih disukai oleh para kreditur (Horne dan Wachowicz, 2012:169).

Menurut Kasmir (2012:162) rumus perhitungan *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. *Receivable TurnOver*

Receivable TurnOver adalah rasio yang membandingkan penjualan terhadap rata-rata piutang (Kasmir, 2012:176). Semakin rendah persentase nilai rasio *Receivable TurnOver* maka semakin besar dana perusahaan yang tertanam dalam piutang sehingga menimbulkan kelebihan investasi dalam piutang. Sebaliknya, jika semakin besar persentase nilai rasio *Receivable TurnOver* maka semakin kecil dana perusahaan yang tertanam dalam piutang sehingga semakin cepat piutang untuk diubah kembali menjadi kas. Kas tersebut nantinya dapat diputar kembali menjadi persediaan untuk meningkatkan penjualan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas atau laba bersih pada perusahaan (Munawir, 2014:75).

Menurut Kasmir (2012:177) rumus perhitungan *Receivable Turnover* adalah sebagai berikut :

$$RTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}} \times 100\%$$

5. *Total Asset TurnOver*

Total Assets Turnover adalah rasio yang membandingkan penjualan

terhadap total aktiva (Brigham dan Houston, 2013). Jika semakin rendah persentase nilai *Total Assets Turnover* maka perusahaan tidak berjalan sesuai kapasitas investasi yang dimilikinya. Sebaliknya, jika semakin tinggi persentase nilai *Total Assets Turnover* maka penggunaan aktiva semakin efektif. Bagi perusahaan, *Total Assets Turnover* yang efektif sangat penting karena bisa menaikkan tingkat *Return on Asset* (Hanafi dan Halim, 2016).

Menurut Kasmir (2012:186) rumus perhitungan *Total Assets Turnover* adalah sebagai berikut :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator Pengukuran Variabel	Definisi Operasional	Skala
<i>Return on Asset</i> (Y)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	<i>Return on Asset</i> adalah rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Jika semakin besar tingkat return yang diperoleh suatu perusahaan maka <i>Return on Asset</i> juga semakin besar sehingga dapat memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik (Kasmir, 2012).	Rasio
<i>Current Ratio</i> (X1)	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	<i>Current Ratio</i> adalah rasio yang membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar (Prihadi, 2012).	Rasio

<i>Debt to Equity Ratio</i> (X2)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	<i>Debt to Equity Ratio</i> adalah rasio perbandingan antara total utang terhadap total ekuitas, yang memperlihatkan ukuran tingkat penggunaan hutang (total utang) dengan keseluruhan modal yang ada dalam perusahaan (Riyanto, 2014).	Rasio
<i>Receivable TurnOver</i> (X3)	$RTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}} \times 100\%$	<i>Receivable TurnOver</i> adalah rasio yang membandingkan penjualan terhadap rata-rata piutang (Kasmir, 2012).	Rasio
<i>Total Assets Turnover</i> (X4)	$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	<i>Total Assets Turnover</i> adalah rasio yang membandingkan penjualan terhadap total aktiva (Brigham, 2013).	Rasio

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Teknik dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan dan pengunduhan data-data laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs *www.idx.co.id* dan *www.idnfinancials.com*. Teknik studi kepustakaan pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat, mempelajari, meneliti, dan mengkaji, serta mencari informasi dari jurnal ilmiah, studi pustaka,

buku-buku dan jurnal-jurnal akuntansi dari internet yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang dipakai yaitu dengan teknik analisis regresi linier berganda. Model analisis linear berganda dipakai dalam melihat bagaimana pengaruh dari variabel independen pada variabel dependen. Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, teknik ini mensyaratkan agar melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk bisa memperoleh hasil regresi yang baik (Ghozali, 2013). Setelah itu pengujian hipotesis dilakukan dengan memakai uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), dan uji koefisien determinan (R^2), yang pengolahan datanya akan diolah dengan menggunakan *software* SPSS 26.0.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas dengan menggunakan histogram, P-P Plot, serta uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan tingkat signifikansi 5%, uji multikolinearitas dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatterplot* dan uji park, serta uji autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai *Durbin Watson* (DW test).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya

mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2015:212).

Menurut Ghozali (2013:160) terdapat dua cara dalam mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik.

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah dalam melihat normalitas residual yaitu dengan memperhatikan grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun, hanya dengan memperhatikan histogram saja bisa membingungkan, khususnya bagi sampel yang jumlahnya kecil. Metode lain yang bisa digunakan yaitu dengan memperhatikan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sebenarnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Dasar untuk mengambil keputusan dari analisis *normal probability plot* yaitu sebagai berikut :

- a. Model regresi memenuhi asumsi normalitas jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.
- b. Model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau tidak menunjukkan pola distribusi normal.

2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik bisa menyesatkan jika tidak teliti. Jika dilihat secara visual bisa kelihatan normal, padahal secara statistik hasilnya bisa sebaliknya. Oleh karena itu, selain dengan uji grafik bisa juga dilengkapi dengan uji statistik.

Uji statistik lain yang bisa digunakan dalam menguji normalitas residual yaitu uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan membandingkan distribusi kumulatif relatif hasil data yang diobservasi dengan distribusi kumulatif relatif teoretisnya. Dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, suatu data dikatakan normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05* dan apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05* maka data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Santoso, 2015:203). Ghozali (2013:105) menyatakan bahwa model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi terdapat berbagai cara, dalam penelitian ini multikolinearitas bisa diperhatikan dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF).

Dua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih dan yang tidak dijelaskan oleh variabel

independen lainnya. Dengan kata lain, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umumnya dipakai dalam menunjukkan adanya multikolinearitas yang terjadi yaitu nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Namun, jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 maka tidak ada multikolinearitas yang terjadi (Ghozali, 2013:105). Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians (*variance*) dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians (*variance*) dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak ada terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2015:208).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan memperhatikan ada atau tidaknya pola tertentu dalam grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sebenarnya}$) (yang telah di-*studentized*).

1. Heteroskedastisitas diindikasikan telah terjadi jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit).
2. Heteroskedastisitas diindikasikan tidak terjadi jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dikatakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik yaitu regresi yang bebas dari autokorelasi (Santoso, 2015:216).

Ghozali (2013:110) menyatakan bahwa autokorelasi timbul karena obsesi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Ada beberapa cara yang bisa dipakai dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, sedangkan pada penelitian ini memakai uji *Durbin Watson* (DW test).

Uji *Durbin Watson* hanya dipakai dalam autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) pada model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi ditunjukkan pada Tabel 3.4 berikut ini :

Tabel 3.4 Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
- Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
- Tidak ada autokorelasi positif	No decisison	$dl \leq d \leq du$
- Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
- Tidak ada korelasi negatif	No decisison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
- Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali (2013:111)

3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2013), analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) dilakukan untuk menguji pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas (variabel independen) terhadap satu variabel terikat (variabel dependen). Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel bebas (variabel independen) yang berhubungan dengan satu variabel terikat (variabel dependen) sehingga analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda dipakai dalam melakukan pengujian pengaruh antara dua variabel bebas (variabel independen) atau lebih terhadap satu variabel terikat (variabel dependen). Tujuan dari analisis regresi berganda yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat dengan menggunakan nilai-nilai variabel bebas yang diketahui.

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat (dependen) yaitu *Return on Asset*, sedangkan variabel bebas (independen) yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver*.

Persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = *Return on Asset*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi dari variabel bebas (variabel independen)

X_1 = *Current Ratio*

X_2 = *Debt to Equity Ratio*

X_3 = *Receivable TurnOver*

$$X_4 = \text{Total Asset TurnOver}$$

$$\varepsilon = \text{error term (kesalahan pengganggu)}$$

3.6.3 Pengujian Hipotesis

Untuk mendapat kesimpulan dari analisis ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis secara individual (parsial) dan secara menyeluruh (simultan). Secara statistik, model regresi bisa diukur dengan menggunakan nilai statistik F, nilai statistik t, dan nilai koefisien determinasi (R^2). Apabila nilai uji statistiknya berada di daerah kritis (H_0 diterima), maka perhitungan tersebut signifikan, dan begitu juga sebaliknya. Adapun uraiannya dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas (variabel independen) mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (variabel dependen), Ghozali (2013:98). Pada penelitian ini uji-F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* terhadap *Return on Asset* secara simultan.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0,05. Kriteria untuk mengambil keputusan pada pengujian ini yaitu sebagai berikut :

1. H_0 ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau bisa diperhatikan dari signifikansinya jika $> 0,05$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

2. H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau bisa diperhatikan dari signifikansinya jika $< 0,05$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

2. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji parsial (Uji-t) digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi. Menurut Ghozali (2013:98), uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas (variabel independen) secara individual dalam menerangkan variabel terikat (variabel dependen). Cara melakukan uji-t bisa dilakukan berdasarkan kriteria berikut ini :

1. H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau bisa diperhatikan dari signifikansinya jika $> 0,05$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.
2. H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau bisa diperhatikan dari signifikansinya jika $< 0,05$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan dalam variabel bebas (variabel independen) untuk menjelaskan bersama-sama variabel terikat (variabel dependen) pada suatu model regresi yang telah dibuat dengan nilai koefisien determinasi yaitu nol dan satu.

Jika Koefisien Determinasinya (R^2) semakin besar dan mendekati ke angka 1, maka semakin baik variabel bebas (variabel independen) untuk

menjelaskan variabel terikatnya (variabel dependen). Jika Koefisien Determinasinya (R^2) semakin kecil maka kemampuan variabel bebas (variabel independen) untuk menjelaskan variabel terikatnya (variabel dependen) sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya variabel bebas (variabel independen) memberikan hampir semua informasi yang diperlukan dalam memprediksi variabel terikat (variabel dependen), Ghozali (2013:97).

Untuk mengetahui variabel bebas (variabel independen) mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat (variabel dependen) bisa diperhatikan dari koefisiensi korelasi parsialnya. Variabel bebas (variabel independen) yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat (variabel dependen) diperhatikan dari koefisien korelasi parsialnya yang paling besar (Ghozali, 2013:97).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan objek dalam penelitian ini. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 8 perusahaan semen, dengan periode penelitian 8 tahun yaitu dari tahun 2013-2020. Sampel yang diambil dengan memakai teknik *purposive sampling* ada sebanyak 4 perusahaan. Jadi jumlah data pengamatan ada sebanyak 32 data, yang diperoleh dari perkalian antara 4 perusahaan sebagai sampel dengan periode penelitian 8 tahun. Berikut ini adalah gambaran perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diambil untuk menjadi sampel dalam penelitian, yaitu:

1. PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP)

PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) mulai berdiri di Indonesia pada tahun 1985 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1989. PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk merupakan perusahaan semen terbesar kedua di Indonesia. PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk berkantor pusat di Wisma Indocement, Jakarta. Pabrik dari PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk berlokasi di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Kalimantan Selatan. PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk bergerak dalam bidang pembuatan dan penjualan semen, beton siap pakai,

agregat dan penggalian tras. Merek produk semen yang dipasarkan adalah “Tiga Roda”.

2. PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR)

PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) mulai berdiri di Indonesia pada tahun 1974 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk berkantor pusat di Palembang, Sumatera Selatan. Pabrik dari PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk berlokasi di Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Lampung. PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk bergerak dalam bidang produksi dan distribusi semen, serta jasa lainnya yang berhubungan dengan industri semen. Merek produk semen yang dipasarkan adalah “*Baturaja Portland Cement*”.

3. PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)

PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) mulai berdiri di Indonesia pada tahun 1953 dengan nama sebelumnya PT. Semen Gresik (Persero) Tbk dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1991. PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk merupakan perusahaan semen paling terbesar di Indonesia yang memproduksi semen paling banyak dibandingkan perusahaan semen lainnya untuk pembangunan nasional di Indonesia. PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk berkantor pusat di Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Pabrik dari PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk lokasinya banyak dibangun di daerah Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Vietnam. PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk bergerak dalam bidang pembuatan dan penjualan semen, beton siap pakai, agregat dan penggalian tras, berbagai material konstruksi, dan penyediaan jasa yang berhubungan dengan industri semen

dan konstruksi. Merek produk semen yang dipasarkan adalah “Semen Gresik, Semen Padang, Semen Tonasa, dan *Thang Long Cement*”.

4. PT. Wijaya Karya Beton Tbk (WTON)

PT. Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) mulai berdiri di Indonesia pada tahun 1997 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. PT. Wijaya Karya Beton Tbk berkantor pusat di Gedung WIKA Tower 1, Jakarta. Pabrik dari PT. Wijaya Karya Beton Tbk berlokasi di Provinsi Jawa Barat, Provinsi Lampung, dan Provinsi Sulawesi Tengah. PT. Wijaya Karya Beton Tbk bergerak dalam bidang pembuatan dan penjualan beton siap pakai, beton dan semen cair, agregat, berbagai material konstruksi, dan penyediaan jasa yang berhubungan dengan industri semen dan konstruksi. Merek produk beton dan semen cair yang dipasarkan adalah “Wika Beton”.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen (terikat) yaitu *Return on Asset*, sedangkan variabel independen (bebas) yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 4 sampel perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 8 tahun yaitu dari tahun 2013-2020, sehingga jumlah data pengamatan ada sebanyak 32 data. Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 data dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, *Total Asset TurnOver*, dan *Return on Asset* pada 4 perusahaan

semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020 yang digunakan sebagai sampel.

Tabel 4.1 Data *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Receivable TurnOver, Total Asset TurnOver, dan Return on Asset* Pada 4 Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2020

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	CR	DER	RTO	TATO	ROA
INTP	PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk	2013	614,83%	16,93%	751,65%	70,24%	18,84%
		2014	493,39%	17,53%	770,63%	69,23%	18,33%
		2015	488,66%	15,81%	683,79%	64,40%	15,76%
		2016	452,50%	15,35%	597,74%	50,95%	12,84%
		2017	370,31%	17,54%	567,03%	50,00%	6,44%
		2018	313,73%	19,67%	557,38%	54,66%	4,12%
		2019	331,21%	20,05%	535,78%	57,53%	6,62%
SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk	2013	1087,97%	11,46%	6482,30%	43,10%	11,51%
		2014	1299,46%	9,15%	2089,47%	41,49%	11,47%
		2015	826,00%	10,83%	2436,01%	44,70%	10,84%
		2016	286,83%	39,99%	1207,81%	34,86%	5,93%
		2017	168,00%	48,27%	500,16%	30,66%	2,90%
		2018	213,44%	59,43%	445,04%	36,04%	1,37%
		2019	228,80%	59,99%	412,32%	35,89%	0,54%
SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk	2013	188,24%	41,75%	926,12%	79,46%	17,37%
		2014	220,95%	37,30%	881,01%	78,61%	16,22%
		2015	159,70%	39,04%	787,37%	70,63%	11,86%
		2016	127,25%	44,65%	708,08%	59,09%	10,25%
		2017	156,78%	60,86%	637,67%	56,80%	4,17%
		2018	195,15%	56,27%	575,11%	59,99%	6,03%
		2019	136,10%	129,57%	657,67%	50,58%	2,97%
WTON	PT. Wijaya Karya Beton Tbk	2013	105,67%	299,63%	723,00%	90,62%	8,27%
		2014	140,90%	72,64%	730,22%	86,18%	8,51%
		2015	136,88%	96,87%	507,29%	59,53%	3,86%
		2016	130,91%	87,21%	569,10%	74,68%	6,04%
		2017	103,20%	157,21%	572,60%	75,87%	4,82%
		2018	111,86%	183,15%	569,81%	78,03%	5,48%
		2019	115,72%	194,66%	570,51%	68,52%	4,94%
2020	111,51%	150,96%	504,88%	56,45%	1,45%		

(Sumber : www.idx.co.id, data diolah tahun 2021)

Pada Tabel 4.1 terlihat bahwa CR, DER, RTO, TATO, dan ROA mengalami fluktuasi selama 2013-2020. Hal tersebut menimbulkan dugaan

bahwa fluktuasi pada CR, DER, RTO, dan TATO mempengaruhi ROA mengalami fluktuasi juga. Untuk itu akan dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* terhadap *Return on Asset*. Berikut ini dapat dilihat deskripsi data statistik dari variabel dependen dan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	32	103.20	1299.46	308.6244	287.89300
DER	32	9.15	299.63	69.3506	66.99120
RTO	32	369.96	6482.30	919.0738	1104.10336
TATO	32	30.01	90.62	57.9925	16.49436
ROA	32	.19	18.84	7.8119	5.33244
Valid N (listwise)	32				

(Sumber : Hasil Output SPSS 26.0, diolah oleh Peneliti tahun 2022)

Berdasarkan hasil output SPSS 26.0 pada Tabel 4.2 bisa dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel *Current Ratio* (CR) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 32. Variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai minimum (terkecil) 103,20, nilai maximum (terbesar) 1.299,46, nilai *mean* (rata-rata) 308,6244, dan nilai Standar Deviasi (Simpangan Baku) 287,89300.
2. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 32. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum (terkecil) 9,15, nilai maximum (terbesar) 299,63, nilai *mean*

- (rata-rata) 69,3506, dan nilai Standar Deviasi (Simpangan Baku) 66,99120.
3. Variabel *Receivable TurnOver* (RTO) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 32. Variabel *Receivable TurnOver* (RTO) memiliki nilai minimum (terkecil) 369,96, nilai maximum (terbesar) 6.482,30, nilai *mean* (rata-rata) 919,0738, dan nilai Standar Deviasi (Simpangan Baku) 1.104,10336.
 4. Variabel *Total Asset TurnOver* (TATO) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 32. *Total Asset TurnOver* (TATO) memiliki nilai minimum (terkecil) 30,01, nilai maximum (terbesar) 90,62, nilai *mean* (rata-rata) 57,9925, dan nilai Standar Deviasi (Simpangan Baku) 16,49436.
 5. Variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 32. Variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum (terkecil) 0,19, nilai maximum (terbesar) 18,84, nilai *mean* (rata-rata) 7,8119, dan nilai Standar Deviasi (Simpangan Baku) 5,33244.
 6. Jumlah data pengamatan ada sebanyak 32 data.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Model analisis data yang dipakai pada penelitian ini yaitu model analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis, model ini mensyaratkan untuk lebih dahulu melakukan uji asumsi klasik agar dapat mengetahui apakah data yang akan dipakai dalam penelitian layak untuk diuji dan tidak ada penyimpangan sehingga akhirnya bisa mendapatkan hasil regresi yang baik (Ghozali, 2013).

Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas dengan menggunakan histogram, P-P Plot, serta uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan tingkat signifikansi 5%, uji multikolinearitas dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatterplot* dan uji park, serta uji autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai *Durbin Watson* (DW test). Berikut ini hasil uji asumsi klasik yang pengolahan datanya diperoleh dengan menggunakan *software* SPSS 26.0.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2015:212).

Menurut Ghozali (2013:160) terdapat dua cara dalam mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik.

1. Analisis Grafik

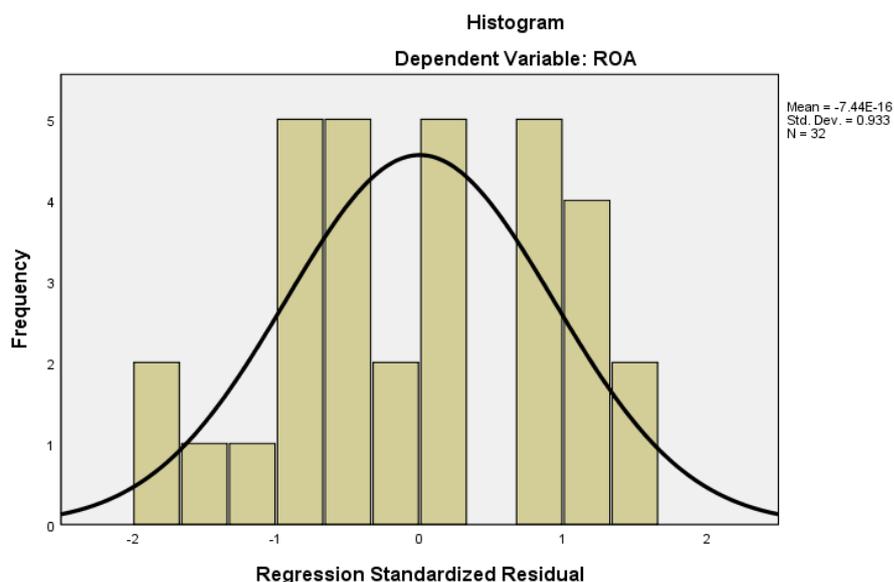
Salah satu cara termudah dalam melihat normalitas residual yaitu dengan memperhatikan grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun, hanya dengan memperhatikan histogram saja bisa membingungkan, khususnya bagi sampel yang jumlahnya kecil. Metode lain yang bisa digunakan yaitu dengan memperhatikan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi

normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sebenarnya akan mengikuti garis diagonalnya.

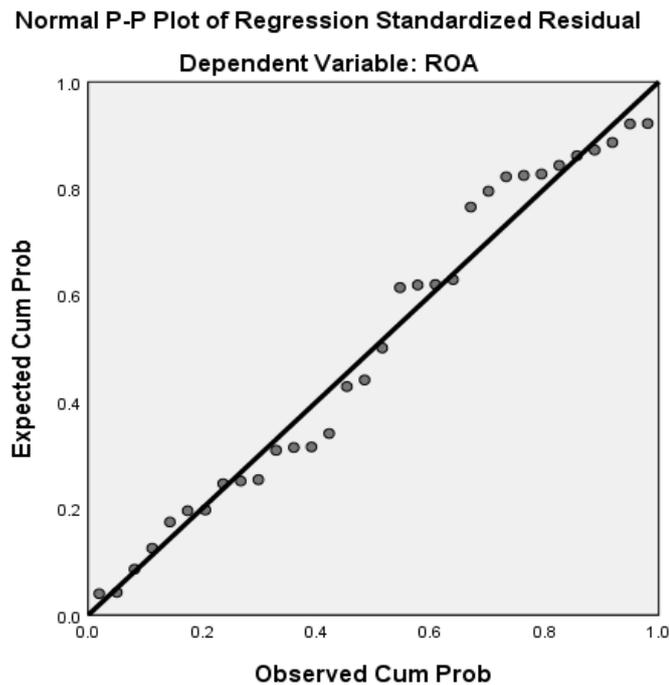
Dasar untuk mengambil keputusan dari analisis *normal probability plot* yaitu sebagai berikut :

- a. Model regresi memenuhi asumsi normalitas jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.
- b. Model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau tidak menunjukkan pola distribusi normal.

Berikut ini dapat dilihat hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram dan grafik *normal probability plot* (P-P Plot) yang pengolahan datanya diperoleh dengan menggunakan *software SPSS 26.0*.



Gambar 4.1 Uji Normalitas Grafik Histogram



Gambar 4.2 Uji Normalitas Grafik Normal P-P Plot

(Sumber : Hasil Output SPSS 26.0, diolah oleh Peneliti tahun 2022)

Pada Gambar 4.1 Uji Normalitas Grafik Histogram dapat dilihat bahwa kurva berbentuk kurva normal yaitu kurva yang simetris dan tidak melenceng ke kiri ataupun ke kanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada grafik histogram data residual terdistribusi secara normal. Kemudian pada gambar 4.2 Uji Normalitas Grafik Normal P-P Plot dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan arah penyebarannya mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada grafik Normal P-P Plot data residual juga terdistribusi secara normal.

2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik bisa menyesatkan jika tidak teliti. Jika dilihat secara visual bisa kelihatan normal, padahal secara statistik hasilnya bisa sebaliknya. Oleh karena itu, selain dengan uji grafik bisa juga dilengkapi

dengan uji statistik. Uji statistik lain yang bisa digunakan dalam menguji normalitas residual yaitu uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan membandingkan distribusi kumulatif relatif hasil data yang diobservasi dengan distribusi kumulatif relatif teoretisnya. Dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, suatu data dikatakan normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05* dan apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05* maka data tidak terdistribusi normal.

Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 4.3 hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan tingkat signifikansi 5% yang pengolahan datanya diperoleh dengan menggunakan *software SPSS 26.0*.

Tabel 4.3 Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.65383122
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.108
	Negative	-.125
Test Statistic		.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber : Hasil Output SPSS 26.0, diolah oleh Peneliti tahun 2022)

Pada Tabel 4.3 Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh sebesar 0,200. Nilai *Asymp.*

Sig. (2-tailed) 0,200 ini lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, yaitu $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram, grafik P-P Plot, dan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) memiliki hasil yang sama yaitu data residual terdistribusi secara normal, sehingga dapat dikatakan model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Santoso, 2015:203). Ghozali (2013:105) menyatakan bahwa model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi terdapat berbagai cara, dalam penelitian ini multikolinearitas bisa diperhatikan dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF).

Dua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih dan yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dengan kata lain, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umumnya dipakai dalam menunjukkan adanya multikolinearitas yang terjadi yaitu nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Namun, jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 maka tidak ada multikolinearitas yang terjadi (Ghozali, 2013:105).

Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 4.4 hasil uji multikolinearitas yang pengolahan datanya diperoleh dengan menggunakan *software* SPSS 26.0.

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CR	.360	2.775
	DER	.621	1.610
	RTO	.464	2.153
	TATO	.816	1.226

a. Dependent Variable: ROA

(Sumber : Hasil Output SPSS 26.0, diolah oleh Peneliti tahun 2022)

Berdasarkan hasil output SPSS 26.0 pada Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,360 dan nilai VIF sebesar 2,775. Nilai *Tolerance* $0,360 > 0,10$ dan nilai VIF $2,775 < 10$.
2. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,621 dan nilai VIF sebesar 1,610. Nilai *Tolerance* $0,621 > 0,10$ dan nilai VIF $1,610 < 10$.
3. Variabel *Receivable TurnOver* (RTO) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,464 dan nilai VIF sebesar 2,153. Nilai *Tolerance* $0,464 > 0,10$ dan nilai VIF $2,153 < 10$.
4. Variabel *Total Asset TurnOver* (TATO) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,816 dan nilai VIF sebesar 1,226. Nilai *Tolerance* $0,816 > 0,10$ dan nilai VIF $1,226 < 10$.

Pada penjelasan hasil uji multikolinearitas tersebut dapat dilihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas yang terjadi dan tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

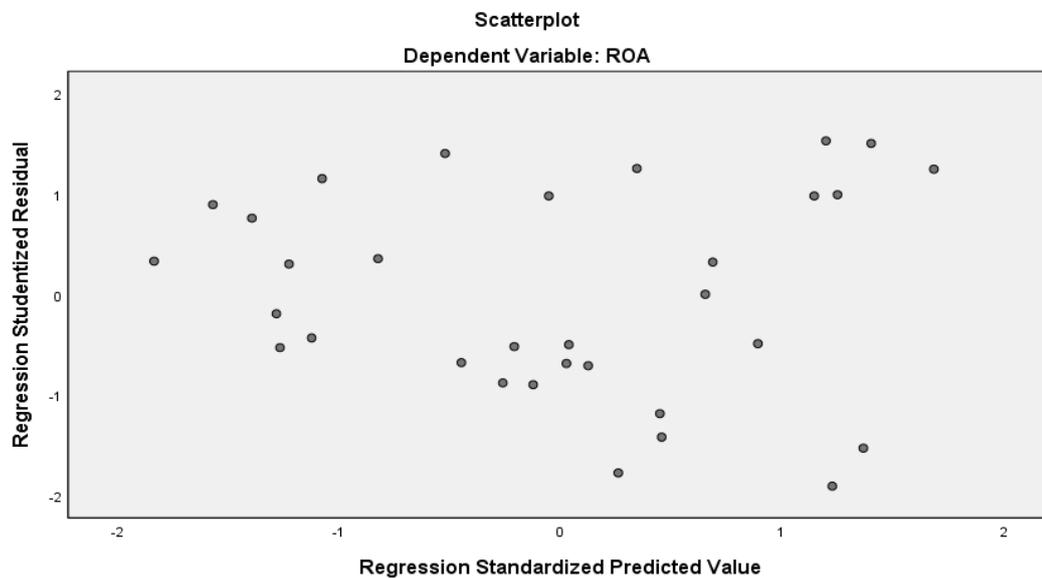
Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians (*variance*) dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians (*variance*) dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak ada terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2015:208).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan memperhatikan ada atau tidaknya pola tertentu dalam grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sebenarnya (yang telah di-*studentized*)).

1. Heteroskedastisitas diindikasikan telah terjadi jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit).
2. Heteroskedastisitas diindikasikan tidak terjadi jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Berikut ini dapat dilihat pada Gambar 4.3 hasil uji heteroskedastisitas

dengan menggunakan grafik *scatterplot* yang pengolahannya diperoleh dengan menggunakan *software* SPSS 26.0.



Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas Grafik *Scatterplot*

(Sumber : Hasil Output SPSS 26.0, diolah oleh Peneliti tahun 2022)

Pada Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas Grafik *Scatterplot* dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada grafik *scatterplot* varians (*variance*) dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap dan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dikatakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik yaitu regresi yang bebas dari autokorelasi (Santoso, 2015:216).

Ghozali (2013:110) menyatakan bahwa autokorelasi timbul karena obsesi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Ada beberapa cara yang bisa dipakai dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, sedangkan pada penelitian ini memakai uji *Durbin Watson* (DW test). Uji *Durbin Watson* hanya dipakai dalam autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) pada model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Pada uji *Durbin Watson* dasar untuk mengambil keputusan dalam menentukan tidak ada terjadi autokorelasi yaitu harus memenuhi kriteria $du < d < 4 - du$.

Dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel independen (k) dan jumlah data pengamatan ada sebanyak 32 data (N). Nilai du dari k = 4 dan N = 32 bisa dilihat pada Gambar 4.4 tabel *Durbin Watson* berikut.

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU								
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128

Gambar 4.4 Tabel *Durbin Watson*
(Sumber : <http://www.standford.edu>)

Berdasarkan Gambar 4.4 tabel *Durbin Watson* dapat dilihat bahwa nilai d dari 4 variabel independen dan 32 data pengamatan adalah 1,7323. Setelah mendapatkan nilai d maka selanjutnya pengambilan keputusan dapat dilakukan pada uji *Durbin Watson* untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi yang terjadi pada model regresi.

Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 4.6 hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* yang pengolahan datanya diperoleh dengan menggunakan *software* SPSS 26.0.

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi dengan Uji *Durbin Watson*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.867 ^a	.752	.716	2.84362	1.917

a. Predictors: (Constant), TATO, RTO, DER, CR

b. Dependent Variable: ROA

(Sumber : Hasil Output SPSS 26.0, diolah oleh Peneliti tahun 2022)

Pada Tabel 4.6 Uji Autokorelasi dengan Uji *Durbin Watson* dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 1,917. Berdasarkan Gambar 4.4 tabel *Durbin Watson* nilai d dari 4 variabel independen dan 32 data pengamatan adalah 1,7323. Nilai dari $4 - d$ ($4 - 1,7323$) adalah 2,2677. Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan tidak ada terjadi autokorelasi adalah $d < d < 4 - d$. Jadi hasil dari pengujian Autokorelasi ini yaitu $1,7323 < 1,917 < 2,2677$, sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi yang terjadi dalam model regresi.

4.1.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2013), analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) dilakukan dalam menguji pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas (variabel independen) terhadap satu variabel terikat (variabel dependen). Pada penelitian ini ada 4 (empat) variabel bebas (variabel independen) yang berhubungan dengan satu variabel terikat (variabel dependen) sehingga analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda dipakai dalam melakukan pengujian pengaruh antara dua variabel bebas (variabel independen) atau lebih terhadap satu variabel terikat (variabel dependen). Tujuan dari analisis regresi berganda yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat dengan menggunakan nilai-nilai variabel bebas yang diketahui.

Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 4.7 hasil analisis regresi linier berganda yang pengolahan datanya diperoleh dengan menggunakan *software* SPSS 26.0.

Tabel 4.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6.696	2.199		-3.045	.005
CR	.008	.003	.455	2.855	.008
DER	-.039	.010	-.494	-4.062	.000
RTO	.000	.001	-.035	-.247	.807
TATO	.255	.034	.789	7.437	.000

a. Dependent Variable: ROA

(Sumber : Hasil Output SPSS 26.0, diolah oleh Peneliti tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.7 Analisis Regresi Linier Berganda pada kolom *Unstandardized Coefficients* bagian B maka dapat diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y_{ROA} = -6,696 + 0,008CR - 0,039DER + 0,000RTO + 0,255TATO$$

Model persamaan regresi linear berganda yang diperoleh tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -6,696 memiliki arti bahwa jika variabel independen (bebas) yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* dianggap konstan atau bernilai nol maka tingkat *Return on Asset* perusahaan semen bernilai negatif sebesar -6,696.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 0,008 memiliki arti bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* perusahaan semen. Setiap kenaikan *Current Ratio* sebesar 1 satuan maka *Return on Asset* perusahaan semen akan meningkat sebesar 0,008.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -0,039 memiliki arti bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* perusahaan semen. Setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* sebesar 1 satuan maka *Return on Asset* perusahaan semen akan menurun sebesar 0,039.
4. Nilai koefisien regresi dari variabel *Receivable TurnOver* (RTO) sebesar 0,000 memiliki arti bahwa *Receivable TurnOver* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* perusahaan semen. Setiap kenaikan *Receivable*

TurnOver sebesar 1 satuan maka *Return on Asset* perusahaan semen tidak berubah, karena nilainya 0,000.

5. Nilai koefisien regresi dari variabel *Total Asset TurnOver* (TATO) sebesar 0,255 memiliki arti bahwa *Total Asset TurnOver* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* perusahaan semen. Setiap kenaikan *Total Asset TurnOver* sebesar 1 satuan maka *Return on Asset* perusahaan semen akan meningkat sebesar 0,255.

4.1.5 Pengujian Hipotesis

Untuk mendapat kesimpulan dari analisis ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis secara individual (parsial) dan secara menyeluruh (simultan). Secara statistik, model regresi bisa diukur dengan menggunakan nilai statistik F, nilai statistik t, dan nilai koefisien determinasi (R^2). Apabila nilai uji statistiknya berada di daerah kritis (H_a diterima), maka perhitungan tersebut signifikan, dan begitu juga sebaliknya. Berikut ini hasil pengujian hipotesis yang pengolahan datanya diperoleh dengan menggunakan *software* SPSS 26.0.

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas (variabel independen) mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (variabel dependen), Ghazali (2013:98). Pada penelitian ini uji-F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* terhadap *Return on Asset* secara simultan.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0,05. Kriteria untuk mengambil keputusan dalam uji-F ini yaitu jika tingkat signifikansinya $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat, maka H_a diterima. Sebaliknya, jika tingkat signifikansinya $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat, maka H_a ditolak.

Dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel independen (k) dan jumlah data pengamatan ada sebanyak 32 data (N). Untuk mencari nilai F_{tabel} , terlebih dahulu mencari nilai df_1 dan df_2 , dimana $df_1 = k$ dan $df_2 = N - k$ (Ghozali, 2013). Jadi nilai $df_1 = 4$ dan $df_2 = 28$ ($32-4$). Nilai F_{tabel} dari $df_1 = 4$ dan $df_2 = 28$ bisa dilihat pada Gambar 4.5 Tabel-F berikut.

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05															
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.98	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.17	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01

Gambar 4.5 Tabel-F
(Sumber : <http://www.standford.edu>)

Berdasarkan Gambar 4.5 Tabel-F dapat dilihat bahwa nilai F_{tabel} dari $df_1 = 4$ dan $df_2 = 28$ dengan tingkat signifikansi 5% adalah 2,71. Setelah mendapatkan nilai F_{tabel} maka selanjutnya pengambilan keputusan dapat dilakukan pada uji-F untuk menentukan bagaimana pengaruh dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 4.8 hasil uji-F yang pengolahan datanya diperoleh dengan menggunakan *software* SPSS 26.0.

Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	663.154	4	165.789	20.503	.000 ^b
Residual	218.327	27	8.086		
Total	881.482	31			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), TATO, RTO, DER, CR

(Sumber : Hasil Output SPSS 26.0, diolah oleh Peneliti tahun 2022)

Pada Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh sebesar 20,503 dan tingkat nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000. Berdasarkan Gambar 4.5 Tabel-F, nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% adalah 2,71. Jadi hasil dari uji-F ini yaitu $F_{\text{hitung}} (20,503) > F_{\text{tabel}} (2,71)$ dan tingkat nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ sehingga bisa disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* dan H5 diterima.

2. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji parsial (Uji-t) digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi. Menurut Ghozali (2013:98), uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas (variabel independen) secara individual dalam menerangkan variabel terikat (variabel dependen). Kriteria untuk mengambil keputusan dalam uji-t ini adalah jika tingkat signifikansinya $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, maka H_a diterima. Sebaliknya, jika tingkat signifikansinya $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, maka H_a ditolak.

Dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel independen (k) dan jumlah data pengamatan ada sebanyak 32 data (N). Untuk mencari nilai t_{tabel} , terlebih dahulu mencari nilai df , dimana $df = N - k$ (Ghozali, 2013). Jadi nilai $df = 28$ ($32-4$). Nilai t_{tabel} dari $df = 28$ bisa dilihat pada Gambar 4.6 Tabel-t berikut.

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

df	Pr	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
1		1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2		0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3		0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4		0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5		0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6		0.71756	1.43976	1.94318	2.44891	3.14267	3.70743	5.20763
7		0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49048	4.78529
8		0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9		0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10		0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11		0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12		0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13		0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14		0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15		0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16		0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17		0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18		0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19		0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20		0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21		0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22		0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23		0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24		0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25		0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26		0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27		0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28		0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29		0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30		0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518

Gambar 4.6 Tabel-t

(Sumber : <http://www.standford.edu>)

Berdasarkan Gambar 4.6 Tabel-t dapat dilihat bahwa nilai t_{tabel} dari $df = 28$ dengan tingkat signifikansi 5% adalah 2,04841. Setelah mendapatkan nilai t_{tabel} maka selanjutnya pengambilan keputusan dapat dilakukan pada uji-t untuk menentukan bagaimana pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 4.9 hasil uji-t yang pengolahan datanya diperoleh dengan menggunakan *software* SPSS 26.0.

Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6.696	2.199		-3.045	.005
CR	.008	.003	.455	2.855	.008
DER	-.039	.010	-.494	-4.062	.000
RTO	.000	.001	-.035	-.247	.807
TATO	.255	.034	.789	7.437	.000

a. Dependent Variable: ROA

(Sumber : Hasil Output SPSS 26.0, diolah oleh Peneliti tahun 2022)

Berdasarkan hasil output SPSS 26.0 pada Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai t_{hitung} variabel *Current Ratio* (CR) yang diperoleh sebesar 2,855 dan bernilai positif dengan tingkat nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,008. Berdasarkan Gambar 4.6 Tabel-t, nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% adalah 2,04841. Jadi hasil dari uji-t ini yaitu $t_{\text{hitung}} (2,855) > t_{\text{tabel}} (2,04841)$ dan tingkat nilai signifikansinya $0,008 < 0,05$ sehingga bisa disimpulkan

bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Asset* dan H1 diterima.

2. Nilai t_{hitung} variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) yang diperoleh sebesar -4,062 dan bernilai negatif dengan tingkat nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000. Berdasarkan Gambar 4.6 Tabel-t, nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% adalah 2,04841. Jadi hasil dari uji-t ini yaitu $t_{hitung}(4,062) > t_{tabel}(2,04841)$ dan tingkat nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ sehingga bisa disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Return on Asset* dan H2 diterima.
3. Nilai t_{hitung} variabel *Receivable TurnOver* (RTO) yang diperoleh sebesar -0,247 dan bernilai negatif dengan tingkat nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,807. Berdasarkan Gambar 4.6 Tabel-t, nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% adalah 2,04841. Jadi hasil dari uji-t ini yaitu $t_{hitung}(0,247) < t_{tabel}(2,04841)$ dan tingkat nilai signifikansinya $0,807 > 0,05$ sehingga bisa disimpulkan bahwa *Receivable TurnOver* secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Return on Asset* dan H3 ditolak.
4. Nilai t_{hitung} variabel *Total Asset TurnOver* (TATO) yang diperoleh sebesar 7,437 dan bernilai positif dengan tingkat nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000. Berdasarkan Gambar 4.6 Tabel-t, nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% adalah 2,04841. Jadi hasil dari uji-t ini yaitu $t_{hitung}(7,437) > t_{tabel}(2,04841)$ dan tingkat nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ sehingga bisa disimpulkan bahwa *Total Asset TurnOver* secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Asset* dan H4 diterima.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan dalam variabel bebas (variabel independen) untuk menjelaskan bersama-sama variabel terikat (variabel dependen) pada suatu model regresi yang telah dibuat dengan nilai koefisien determinasi yaitu nol dan satu.

Jika Koefisien Determinasinya (R^2) semakin besar dan mendekati ke angka 1, maka semakin baik variabel bebas (variabel independen) untuk menjelaskan variabel terikatnya (variabel dependen). Jika Koefisien Determinasinya (R^2) semakin kecil maka kemampuan variabel bebas (variabel independen) untuk menjelaskan variabel terikatnya (variabel dependen) sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya variabel bebas (variabel independen) memberikan hampir semua informasi yang diperlukan dalam memprediksi variabel terikat (variabel dependen). Jika pada suatu penelitian menggunakan lebih dari dua variabel maka nilai yang digunakan dalam mengukur kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikatnya adalah *Adjusted R Square* (Ghozali, 2013:97).

Untuk mengetahui variabel bebas (variabel independen) mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat (variabel dependen) bisa diperhatikan dari koefisiensi korelasi parsialnya. Variabel bebas (variabel independen) yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat (variabel dependen) diperhatikan dari koefisien korelasi parsialnya yang paling besar (Ghozali, 2013:97).

Pada penelitian ini menggunakan 4 variabel independen sehingga nilai koefisien determinasi (R^2) yang digunakan dalam mengukur kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikatnya adalah *Adjusted R*

Square. Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 4.10 hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang pengolahan datanya diperoleh dengan menggunakan *software* SPSS 26.0.

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.867 ^a	.752	.716	2.84362

a. Predictors: (Constant), TATO, RTO, DER, CR

b. Dependent Variable: ROA

(Sumber : Hasil Output SPSS 26.0, diolah oleh Peneliti tahun 2022)

Pada Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,716. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel bebas *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* secara simultan atau bersama-sama mampu mempengaruhi *Return on Asset* sebesar 71,6%, sedangkan sisanya sebesar 28,4% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Pada bagian latar belakang penelitian ini telah dibahas bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset* tidak mengalami peningkatan setiap tahunnya seperti pada peningkatan konsumsi semen yang meningkat setiap tahunnya selama tahun 2013-2019 (sebelum masa pandemi Covid-19). Berdasarkan teori dari *signalling theory* bahwa *Return on Asset* yang tinggi bisa

digunakan sebagai informasi dan dianggap menjadi sinyal yang baik bagi para investor bahwa kinerja perusahaan tersebut baik sehingga investor akan percaya dan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Namun kenyataan yang terjadi adalah adanya penurunan *Return on Asset* pada perusahaan semen yang dipengaruhi oleh penurunan pada *Current Ratio* dan *Total Asset TurnOver* serta peningkatan pada *Debt to Equity Ratio* dapat dijadikan sebagai informasi dan menjadi sinyal yang buruk pada investor dan calon investor yang hendak berinvestasi di perusahaan semen, karena penurunan *Return on Asset* tersebut jadi memberikan pengaruh kesan buruk dan keraguan atas kinerja perusahaan semen pada investor atau calon investor, dimana para investor atau calon investor akan beranggapan jika perusahaan semen tidak mampu meningkatkan *Return on Asset* nya sebelum masa pandemi Covid-19, lalu bagaimana lagi disaat masa pandemi Covid-19 ini. Hal tersebut akan menjadi pertimbangan besar bagi para investor dan calon investor dalam berinvestasi pada perusahaan semen, karena dalam hal berinvestasi ini para investor dan calon investor akan selalu memprioritaskan tingkat keuntungan yang tinggi yang akan diperoleh dari hasil investasi mereka.

Berdasarkan teori dari *Trade-Off Theory* bahwa semakin besar hutang maka tingkat beban yang harus ditanggung perusahaan juga semakin besar, seperti beban bunga hutang yang semakin besar, yang nantinya akan berdampak ke penurunan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*. Peningkatan hutang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* di perusahaan semen ini mengalami peningkatan selama tahun 2013-2019 dengan rata-rata tertinggi *Debt to Equity Ratio* di perusahaan semen ini berada di tahun 2019 sebesar 101,07%. Tingginya peningkatan utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* pada

perusahaan semen pastinya membuat beban bunga hutang juga semakin besar sehingga berpengaruh pada penurunan *Return on Asset*. Peningkatan hutang tersebut akhirnya juga berimbas pada peningkatan *Total Asset*, dimana peningkatan total aset ini akan lebih besar dibanding peningkatan penjualan. Jika peningkatan total aset lebih besar dibanding peningkatan penjualan maka tingkat *Total Asset TurnOver* akan menjadi menurun, karena tingkat *Total Assets Turnover* hanya bisa meningkat jika peningkatan penjualan lebih besar daripada peningkatan *Total Asset* atau tingkat penjualan dapat meningkat dengan nilai jumlah *Total Asset* yang sama.

Untuk itu penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020. Hasil penelitian dari pengaruh 4 variabel bebas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Asset* sehingga H1 diterima.

Jika *Current Ratio* semakin kecil berarti tingkat likuiditas suatu perusahaan makin buruk, dan sebaliknya jika *Current Ratio* semakin besar berarti tingkat likuiditas suatu perusahaan semakin baik. Namun, *Current Ratio* yang semakin besar juga bisa menunjukkan bahwa adanya dana yang menganggur sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016:54). Jadi tinggi rendahnya *Current Ratio* akan mempengaruhi tingkat profitabilitas

atau laba bersih yang akan diperoleh. Menurut Kasmir (2012), standar rasio industri untuk *Current Ratio* adalah 200%.

Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Asset*. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan hutang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan semen sehingga membuat *Current Ratio* mengalami penurunan. Peningkatan hutang lancar tersebut akan meningkatkan beban bunga hutang sehingga pembayaran terhadap beban tersebut akan mengurangi laba bersih atau menurunkan tingkat *Return on Asset*.

Tabel 4.10 Rata-Rata *Current Ratio* dan Standar Industri

Tahun	<i>Current Ratio</i>	Standar Industri
2013	499,17%	200%
2014	538,68%	200%
2015	402,81%	200%
2016	249,37%	200%
2017	199,57%	200%
2018	208,54%	200%
2019	202,96%	200%
2020	167,88%	200%

(Sumber : www.idx.co.id, diolah tahun 2021)

Pada Tabel 4.11 terlihat rata-rata *Current Ratio* pada perusahaan semen sepanjang 2013-2019 (sebelum masa pandemi Covid-19) masih bisa dianggap baik sesuai dengan standar rasio industri. Namun walaupun masih bisa dianggap baik berdasarkan standar rasio industri, *Current Ratio* pada perusahaan semen sepanjang 2013-2020 terus mengalami penurunan sehingga kemampuan perusahaan semen juga semakin menurun dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015), dan Irman, Purwati dan Juliyanti (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Asset*.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Return on Asset* sehingga H2 diterima.

Jika *Debt to Equity Ratio* semakin besar maka semakin rendah jumlah dana yang disediakan oleh pemegang saham, yang mengakibatkan modal yang bisa dijadikan sebagai jaminan utang akan semakin kecil, sehingga bisa berpengaruh pada penurunan tingkat profitabilitas atau laba bersih yang dihasilkan perusahaan karena pembayaran terhadap bunga hutang yang semakin tinggi juga. Jika *Debt to Equity Ratio* semakin kecil maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang akan semakin baik, karena *Debt to Equity Ratio* yang rendah biasanya dianggap baik dan lebih disukai oleh para kreditur (Horne dan Wachowicz, 2012:169). Standar rasio industri untuk *Debt to Equity Ratio* adalah 90% (Kasmir, 2012).

Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Return on Asset*. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah hutang yang lebih besar dibandingkan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan semen sehingga membuat *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan. Peningkatan

jumlah hutang tersebut akan meningkatkan beban bunga hutang sehingga pembayaran terhadap beban tersebut akan mengurangi laba bersih atau menurunkan tingkat *Return on Asset*.

Tabel 4.11 Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* dan Standar Industri

Tahun	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Standar Industri
2013	92,44%	90%
2014	34,15%	90%
2015	40,64%	90%
2016	46,80%	90%
2017	70,97%	90%
2018	79,63%	90%
2019	101,07%	90%
2020	89,10%	90%

(Sumber : www.idx.co.id, diolah tahun 2021)

Pada Tabel 4.12 terlihat rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan semen sepanjang 2013-2019 (sebelum masa pandemi Covid-19) mengalami peningkatan dan pada tahun 2013 dan 2019 rata-rata *Debt to Equity Ratio* lebih besar dari standar rasio industri. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan semen kurang baik akibat dari peningkatan jumlah hutang yang meningkatkan beban bunga hutang sehingga berimbas kepada penurunan *Return on Asset*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) yang menyatakan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Return on Asset*.

3. Pengaruh *Receivable TurnOver* (RTO) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Receivable TurnOver* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Return on Asset* sehingga H3 ditolak.

Semakin rendah persentase nilai rasio *Receivable Turnover* maka semakin besar dana perusahaan yang tertanam dalam piutang sehingga menimbulkan kelebihan investasi dalam piutang. Sebaliknya, jika semakin tinggi persentase nilai rasio *Receivable Turnover* maka semakin kecil dana perusahaan yang tertanam dalam piutang sehingga semakin cepat piutang untuk diubah kembali menjadi kas. Kas tersebut nantinya dapat diputar kembali menjadi persediaan untuk meningkatkan penjualan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas atau laba bersih pada perusahaan (Munawir, 2014:75). Standar rasio industri untuk *Receivable Turnover* adalah 1.500% atau 15 kali (Kasmir, 2012).

Namun teori tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa secara parsial *Receivable TurnOver* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Return on Asset*. Hal ini disebabkan karena penjualan secara kredit tidak banyak dilakukan sehingga peningkatan piutang sedikit. Peningkatan piutang yang sedikit ini mungkin karena perusahaan semen membuat persyaratan kredit yang rumit sehingga investasi perusahaan semen dalam bentuk piutang sedikit dan penurunan *Receivable TurnOver* secara parsial tidak terlalu berpengaruh terhadap penurunan *Return on Asset*.

Tabel 4.12 Rata-Rata *Receivable TurnOver* dan Standar Industri

Tahun	<i>Receivable TurnOver</i>	Standar Industri
2013	2220,77%	1.500%
2014	1117,83%	1.500%
2015	1103,62%	1.500%
2016	770,68%	1.500%
2017	569,36%	1.500%
2018	536,84%	1.500%
2019	544,07%	1.500%
2020	489,42%	1.500%

(Sumber : www.idx.co.id, diolah tahun 2021)

Pada Tabel 4.13 terlihat rata-rata *Receivable TurnOver* pada perusahaan semen sepanjang 2013-2019 (sebelum masa pandemi Covid-19) mengalami penurunan dan berada di bawah standar rasio industri. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi *Receivable TurnOver* pada perusahaan semen kurang baik. Namun walaupun kurang baik kondisi *Receivable TurnOver* pada perusahaan semen, hal itu tidak terlalu berpengaruh secara parsial terhadap penurunan *Return on Asset* pada perusahaan semen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017), serta Manullang, dkk (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial *Receivable TurnOver* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Return on Asset*.

4. Pengaruh *Total Asset TurnOver* (TATO) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Total Asset TurnOver* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Asset* sehingga H4 diterima.

Jika semakin rendah persentase nilai *Total Assets Turnover* maka perusahaan tidak berjalan sesuai kapasitas investasi yang dimilikinya. Sebaliknya, jika semakin tinggi persentase nilai *Total Assets Turnover* maka penggunaan aktiva semakin efektif. Bagi perusahaan, *Total Assets Turnover* yang efektif sangat penting karena bisa menaikkan tingkat *Return on Asset* (Hanafi dan Halim, 2016). Tingkat *Total Assets Turnover* dapat diperbesar jika penjualan diperbesar atau ditingkatkan dengan nilai jumlah aset yang sama (Syamsuddin, 2016:72). Standar rasio industri untuk *Total Assets Turnover* adalah 200% atau 2 kali (Kasmir, 2012).

Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa secara parsial *Total Asset TurnOver* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Asset*. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah hutang yang berimbang pada peningkatan total aset, dimana peningkatan total aset ini akan lebih besar dibanding peningkatan penjualan. Jika peningkatan total aset lebih besar dibanding peningkatan penjualan maka tingkat *Total Asset TurnOver* akan menjadi menurun. Turunnya tingkat *Total Asset TurnOver* ini menunjukkan pengelolaan total aset pada perusahaan semen masih belum efektif dalam meningkatkan penjualan, karena peningkatan penjualan lebih kecil dibandingkan peningkatan total aset yang akhirnya berpengaruh pada penurunan *Return on Asset*.

Tabel 4.13 Rata-Rata *Total Asset TurnOver* dan Standar Industri

Tahun	<i>Total Asset TurnOver</i>	Standar Industri
2013	70,86%	200%
2014	68,88%	200%
2015	59,82%	200%
2016	54,89%	200%
2017	53,33%	200%
2018	57,18%	200%
2019	53,13%	200%
2020	45,86%	200%

(Sumber : www.idx.co.id, diolah tahun 2021)

Pada Tabel 4.14 terlihat rata-rata *Total Asset TurnOver* pada perusahaan semen sepanjang 2013-2019 (sebelum masa pandemi Covid-19) mengalami penurunan dan berada di bawah standar rasio industri. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi *Total Asset TurnOver* pada perusahaan semen dalam kondisi yang buruk akibat dari peningkatan jumlah hutang yang berimbang pada peningkatan total aset. Peningkatan total aset yang lebih besar daripada peningkatan penjualan akan membuat *Total Asset TurnOver* semakin menurun,

dan ini menunjukkan pengelolaan total aset pada perusahaan semen masih sangat belum efektif dalam meningkatkan penjualan sehingga berimbas pada penurunan *Return on Asset*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angela, Widayanti dan Colline (2015), dan Supardi, Suratno dan Suyanto (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial *Total Asset TurnOver* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Asset*.

5. Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Receivable TurnOver (RTO)*, dan *Total Asset TurnOver (TATO)* Terhadap *Return on Asset (ROA)*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* sehingga H5 diterima. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada *Current Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* serta peningkatan pada *Debt to Equity Ratio* yang mengakibatkan penurunan *Return on Asset* pada perusahaan semen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putry dan Erawati (2013); Setiawan (2015); Supardi, Suratno dan Suyanto (2016); Manullang, dkk (2020); dan Gultom, Manurung dan Sipahutar (2020) yang menyatakan hasil bahwa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan hasil pembahasan dari penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Asset*. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan hutang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan semen sehingga membuat *Current Ratio* mengalami penurunan. Peningkatan hutang lancar tersebut akan meningkatkan beban bunga hutang sehingga pembayaran terhadap beban tersebut akan mengurangi laba bersih atau menurunkan tingkat *Return on Asset*.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Return on Asset*. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah hutang yang lebih besar dibandingkan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan semen sehingga membuat *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah hutang tersebut akan meningkatkan beban bunga hutang sehingga pembayaran terhadap beban tersebut akan mengurangi laba bersih atau menurunkan tingkat *Return on Asset*.

3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Receivable TurnOver* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Return on Asset*. Hal ini disebabkan karena penjualan secara kredit tidak banyak dilakukan sehingga peningkatan piutang sedikit. Peningkatan piutang yang sedikit ini mungkin karena perusahaan semen membuat persyaratan kredit yang rumit sehingga investasi perusahaan semen dalam bentuk piutang sedikit dan penurunan *Receivable TurnOver* tidak terlalu berpengaruh terhadap penurunan *Return on Asset*.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Total Asset TurnOver* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Asset*. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah hutang yang berimbas pada peningkatan *Total Asset*, dimana peningkatan *Total Asset* ini akan lebih besar dibandingkan peningkatan penjualan. Jika peningkatan *Total Asset* lebih besar dibandingkan peningkatan penjualan maka tingkat *Total Asset TurnOver* akan menjadi menurun. Turunnya tingkat *Total Asset TurnOver* ini menunjukkan pengelolaan *Total Assets* pada perusahaan semen masih belum efektif dalam meningkatkan penjualan, karena peningkatan penjualan lebih kecil dibandingkan peningkatan *Total Assets* yang akhirnya berpengaruh pada penurunan *Return on Asset*.
5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada *Current Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* serta peningkatan pada *Debt to Equity Ratio* yang mengakibatkan penurunan *Return on Asset* pada perusahaan semen.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, disarankan untuk menambah jumlah populasi, jumlah sampel, jumlah periode tahun penelitian untuk objek penelitiannya, dan variabel bebas yang diprediksi berpengaruh terhadap *Return on Asset* selain variabel bebas *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable TurnOver*, dan *Total Asset TurnOver* yang digunakan pada penelitian ini guna mendapatkan hasil yang lebih akurat. Peneliti selanjutnya juga bisa menambahkan atau memakai jenis perusahaan manufaktur dari subsektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi perusahaan disarankan agar mengurangi jumlah hutang, karena hutang yang semakin besar akan meningkatkan beban bunga hutang dan juga berimbas pada peningkatan total aset. Jika peningkatan total aset lebih besar dibanding peningkatan penjualan maka pengelolaan total aset akan menjadi kurang efektif dalam meningkatkan penjualan, yang akhirnya akan berpengaruh pada penurunan *Return on Asset*. Selain itu, perusahaan juga disarankan untuk membuat persyaratan kredit yang mudah agar dapat meningkatkan penjualan secara kredit guna meningkatkan keuntungan atau *Return on Asset* pada perusahaan semen.
3. Bagi para investor atau calon investor sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan disarankan untuk terlebih dahulu melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang ada pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada perusahaan semen dengan

menggunakan rasio keuangan yang berhubungan dengan *Return on Asset* sehingga dapat diketahui apakah kinerja suatu perusahaan baik atau buruk dalam pengelolaan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

4. Bagi akademisi kampus diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk mendukung penelitian selanjutnya yang lebih mendalam yang berkaitan dengan *Return on Asset* pada suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriyanti, Devi. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. Yogyakarta : *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Argi Dan Topowijono. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Struktur Modal. Semarang: *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Agus, Sartono. 2012. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Edisi 4. Bpfe Yogyakarta
- Ali, Hasan. 2015. *Tourism Marketing. Center For Academic Publishing Service*. Yogyakarta
- Bhawa, I. B. M. D. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Perusahaan Farmasi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(7).
- Bambang, Riyanto. 2012. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi 4, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta : Bpfe Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F Dan Joel F. Houston, 2012. *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Erlangga. Jakarta
- Darsono Dan Ashari. 2012. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit Andi. Yogyakarta : Cv. Andi Offset
- Eviani, A. D. 2016. Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Dividend Payout Ratio, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 11(2)
- Ernawati, Dewi. 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 4.4.
- Farisa Nurul Anggi Dan Wahyu Listyorini Widata. 2017. Analisa Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva Dan Kebijakan Dividen Terdapat Struktur Modal. Bali : *Jurnal Universitas Udayana*.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Akuntansi*. : Bandung Alfabeta.
- Habibah. 2015. Analisa Profitabilitas, Likuiditas Perusahaan Penjualan, Struktur Aktiva Dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal. Surabaya : *Jurnal Stiesia*.
- Hanafi, Mamduh M Dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 5. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.

- Horne, James C. Van Dan John M Wachowicz Jr. 2012.*Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* Edisi 13.Jakarta : Salemba Empat.
- Hanafi, Mamduh M. 2012. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama.Yogyakarta : Bpfe.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). Unpub Lecturer Assessment And Performance Model Based On Indonesia Science And Technology Index. In *Journal Of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, P. 012268). Iop Publishing.
- Jogiyanto, H. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman*, Edisi 6. Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta.
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Krisnanda, P.H. And Wiksuana, I.G.B., 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan *Non-Debt Tax Shield* Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia. Edisi Jurnal *Manajemen Universitas Udayana*.
- Kurniawan, Galih Dwi. 2013. Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Ritel Di Bei Periode Tahun 2009 – 2011). *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Mananir.2012. *Analisis Laporan Keuangan*.Yogyakarta : Edisi Kesebelas Liberti.
- Manish. 2016. Perngaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal. *Ekonomi Dan Bisnis*.Bali : Jurnal *Universitas Udayana*
- Margaretha Ramadhan.2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Industri Manufaktur Di Bei.Jurnal *Bisnis Dan Akuntansi*.Jakarta :*Universitas Trisakti*
- Nasution, A. P. (2018). Implementasi Anggaran Berbasis Kinerja Dalam Meningkatkan Kinerja Pemerintah Daerah Dilingkungan Kecamatan Datuk Bandar Tanjung Balai. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 8(2), 15-25.
- Purba, R. B., Erlina, H. U., & Muda, I. (2020). Influence Of Supply Chain Audit Quality On Audit Results Through The Auditor's Ability In Detecting Corruption. *Int. J Sup. Chain. Mgt Vol*, 9(3), 1046.
- Ryan Dwi, Purtrato. 2018.Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Return On Assets Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Sektor Manufaktur. *Universitas Negeri Yogyakarta*

- Samrin, S., Irawan, M., & Se, M. (2019). Analisis Blue Ocean Strategy Bagi Industri Kerajinan Di Kota Tanjung Balai. *Jurnal Manajemen*, 11(1), 93-100.
- Suweta, 2016. N. M. N. P. D., & Dewi, M. R. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(8).
- Sari, A. N., & Oetomo, H. W. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Aset Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (Jirm)*, 5(4).
- Suweta, 2016. N. M. N. P. D., & Dewi, M. R. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(8).
- Subramanyam, K.R. Dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 10, Jakarta: Salemba Empat
- Santika Rista. 2011. *Menentukan Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bei. Dinamika Keuangan Dan Perbankan*.
- Sartono Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta : Edisi 4 Bpfe.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung Alfabeta.
- Suprianto Edi. 2010. Pengaruh Time Budget Pressure Terhadap Perilaku Di Fungsional Auditor. Padang : *Jurnal Universitas Andalas*.
- Weston, Fred, J Dan Thomas, E Copeland. 2010. *Manajemen Keuangan Jilid 2*. Jakarta : Binarupa Aksara Publisher.
- Widati. 2017. Analisa Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Struktur Aktiva Dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. Bali : Universitas Udayana*.